

BAB V

KONSEP ARSITEKTURAL

5.1. KONSEP PERMASALAHAN UTAMA

5.1.1. Konsep Desain Pembentuk Suasana Ruang Yang Komunikatif

Suasana ruang yang komunikatif diwujudkan dengan cara perletakan obyek pameran yang didukung dengan pencahayaan buatan agar kejelasan secara visual terpenuhi, terutama dalam pengamatan obyek pameran.

1. Tata Letak Obyek Pamer

Tata letak obyek pameran untuk museum seni rupa dengan tampilan gaya arsitektur menggunakan :

- Sistem panel
 - Ditempel pada dinding
 - Box/kotak kaca
 - Digantung
 - Disangga
 - Split level
- Obyek Pamer 2 D
(gambar 4.1, hal. 53)
- Obyek Pamer 3 D
(gambar 4.2, hal. 54)

2. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang dipakai dapat digunakan sebagai pembentuk suasana komunikatif dan juga dapat digunakan sebagai pembentuk suasana edukatif dan rekreatif. Pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami dipakai untuk penerangan pada ruang pameran temporer dan ruang-ruang pendukung kegiatan pameran (ruang

pengelola), walaupun memakai pencahayaan alami juga memakai pencahayaan buatan untuk ruang tersebut.

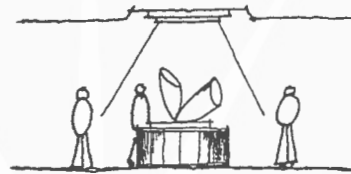
Pencahayaan buatan yang digunakan untuk mendukung suasana komunikatif:

1. Pencahayaan Umum

- Pencahayaan langsung

Digunakan pada ruang pameran 2 D dan 3 D untuk memberi sinar yang merata pada obyek pameran.

Gambar 5.1. Pencahayaan Langsung

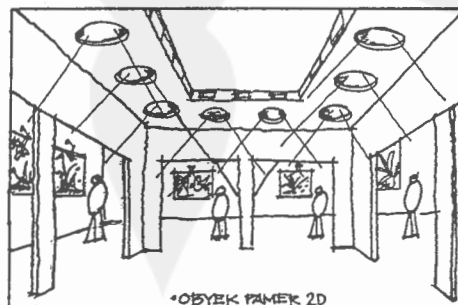


• OBYEK PAMER 3D

- Pencahayaan tidak langsung

Digunakan pada ruang pameran dan ruang pendukung lainnya, seperti: ruang kegiatan pelayanan umum, ruang kegiatan pendidikan, ruang pengelola, ruang kegiatan preservasi dan konservasi, dan ruang kegiatan service.

Gambar 5.2. Pencahayaan Tidak Langsung



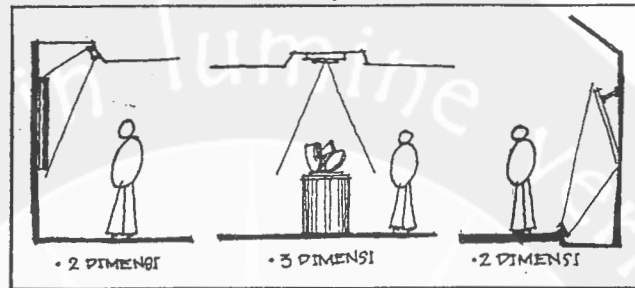
• OBYEK PAMER 2D

2. Pencahayaan Setempat

- Pencahayaan dari satu sumber

Digunakan pada ruang pameran 2 D dan 3 D untuk menambah kesan menarik pada obyek pameran.

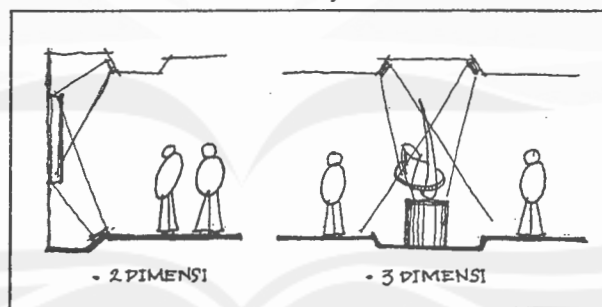
Gambar 5.3. Pencahayaan Satu Sumber



- Pencahayaan dari dua sumber

Digunakan pada ruang pameran 2 D dan 3 D untuk menonjolkan obyek pameran dan untuk mempertegas bentuk dan tekstur materi.

Gambar 5.4. Pencahayaan Dua Sumber



5.1.2. Konsep Desain Pembentuk Suasana Ruang Yang Edukatif

Suasana ruang yang edukatif diwujudkan dengan:

1. Penyusunan obyek pameran berdasarkan alirannya

Dengan penyusunan/penataan materi koleksi sesuai alirannya, pengunjung dapat lebih memahami setiap materi koleksi.

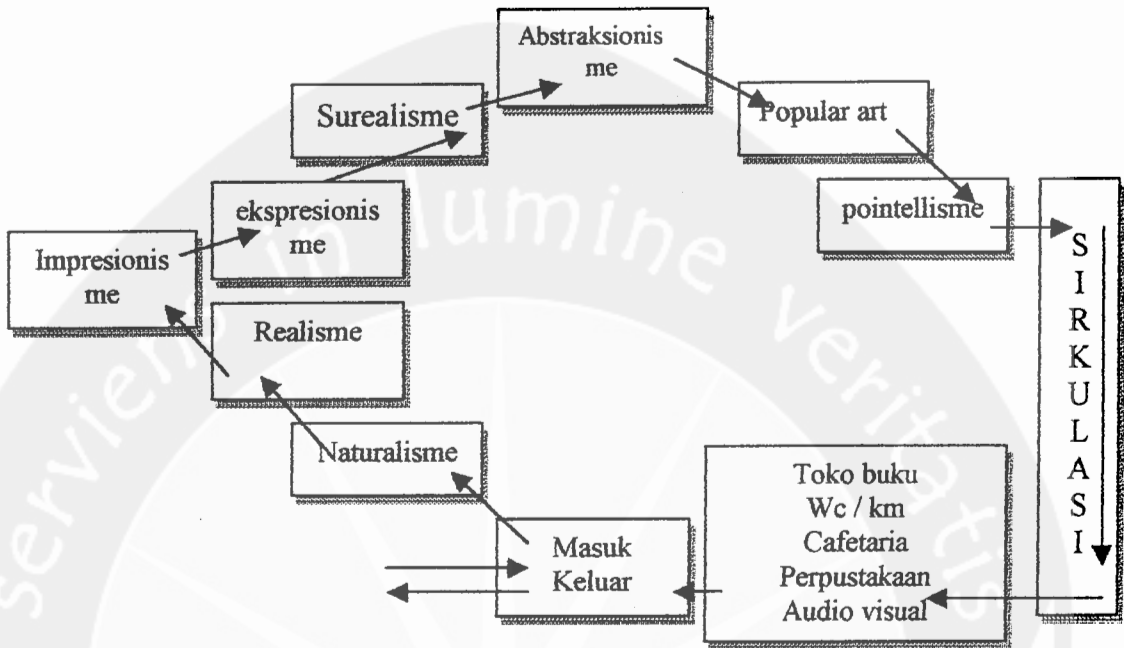


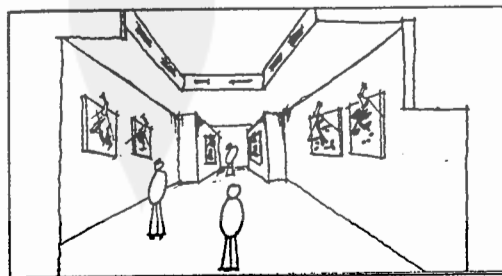
Diagram 5.1. Penyusunan Obyek Berdasarkan Alirannya

3. Pembentukan suasana tenang agar kebutuhan edukatif terpenuhi adalah dengan cara:

- Mempersempit area pengamatan

Memberi nilai lebih pada obyek pameran yang dituju.

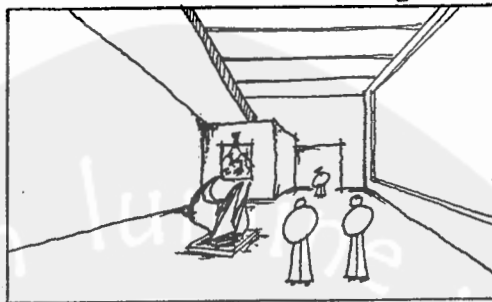
Gambar 5.5. Mempersempit area Pengamatan



- Mendatarakan area pengamatan

Memberi kesan tenang dan santai.

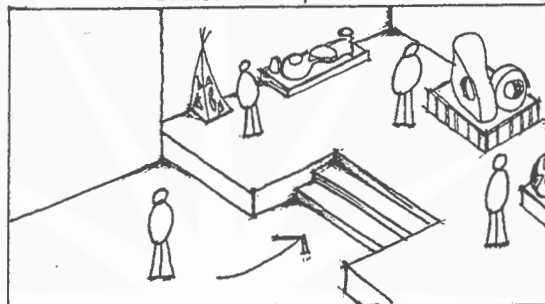
Gambar 5.6. Mendatarakan Area Pengamatan



- Mengangkat area pengamatan/split level

Memberi daya tarik pada obyek pameran.

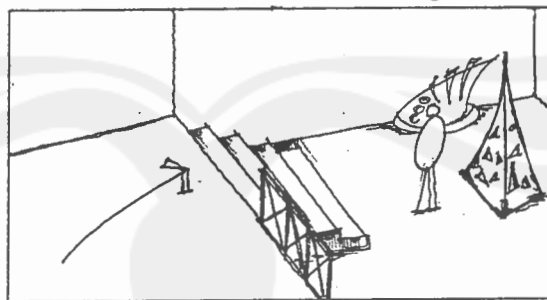
Gambar 5.7. Split Level



- Menurunkan area pengamatan

Mengurangi monotonitas, memberi arus pergerakan.

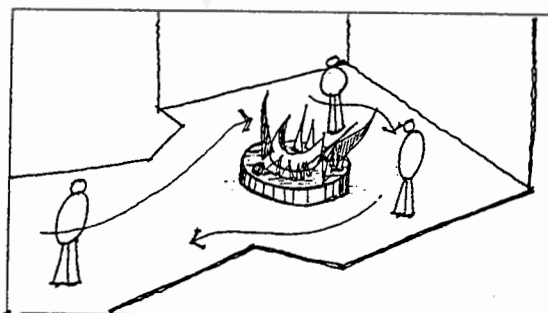
Gambar 5.8. Menurunkan Area Pengamatan



- Mengitari area pengamatan

Memberi kesempatan pengunjung untuk menganalisa obyek pameran.

Gambar 5.9. Mengitari Area Pameran

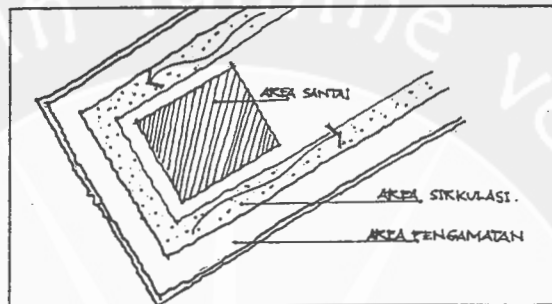


5.1.3. Konsep Desain Pembentuk Suasana Ruang Yang Rekreatif

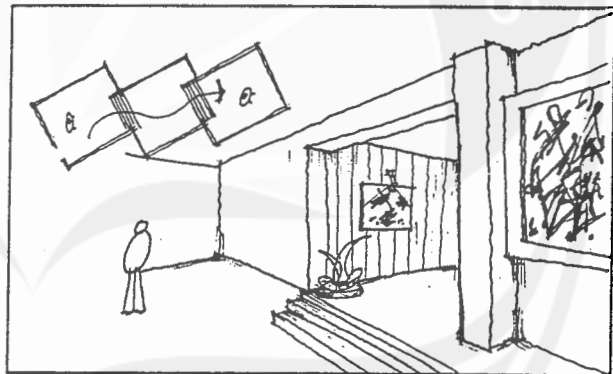
Suasana ruang yang rekreatif diwujudkan dengan:

1. Pemberian ruang istirahat/tempat duduk pada area pameran. Atau dapat dikatakan ruang pameran selain untuk memamerkan koleksi juga digunakan untuk istirahat.

Gambar 5.10. Ruang Pamer Sebagai Ruang Istirahat



2. Menaikkan jalur gerak antar ruang pameran akan memperkuat arah pergerakan dan kedinamisan.



Gambar 5.11. Menaikkan Jalur Gerak

Untuk elemen ruang sebagai pembentuk suasana rekreatif pada Museum Seni Rupa dengan tampilan gaya arsitektur kolonial adalah:

1. Lantai

- Menggunakan perbedaan ketinggian lantai pada ruang pameran (menaikkan dan menurunkan lantai).
- Perbedaan tekstur lantai
 - a. Tekstur halus; menggunakan bahan marmer dan keramik ukuran 50 x 50. Digunakan pada ruang pameran dan ruang pendukung lainnya.

b. Tekstur kasar; menggunakan batu kalimanan, batu candi, batu kali.

Digunakan sebagai ornamen pada ruang pameran outdoor. Bahan lantai karpet digunakan pada ruang pameran.

2. Dinding

- Tekstur dinding yang digunakan adalah tekstur dinding yang halus, karena menimbulkan kesan tenang, lembut, formal, statis, dan mendukung penampilan obyek pameran.
- Tanaman digunakan sebagai pembatas pada ruang pameran outdoor.

5.1.4. Konsep Desain Pembentuk Fasad Arsitektur Kolonial

Pembentuk fasad bangunan memakai ornamen-ornamen khas arsitektur kolonial. Ornamen pembentuk fasad yang dipilih adalah bentuk: jendela, tritisan, kanopi, *gable*, atap, *louvre*, dan menara.

1. Jendela

- Bentuk jendela memiliki irama yang teratur.
- Bentuk dasar jendela persegi panjang dan ada yang dipadukan dengan unsur lengkung.

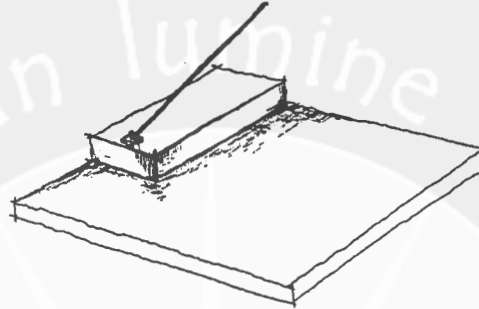
Gambar 5.12. Bentuk Jendela



2. Tritisan

- Tritisan yang digunakan adalah tritisan yang menyatu dengan dinding.
- Bentuk tritisan adalah persegi panjang dan datar.
- Bahan dari beton.

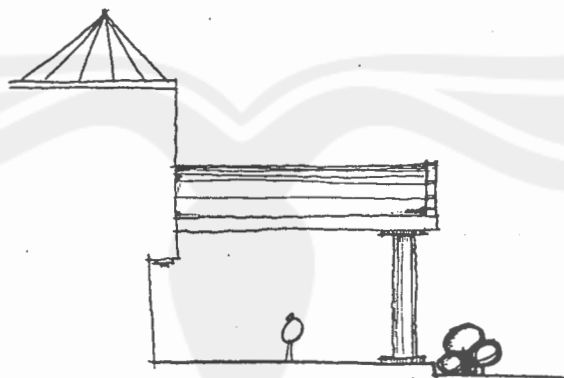
Gambar 5.13. Bentuk Tritisan



3. Kanopi

- Letak kanopi pada bagian depan bangunan/entrance bangunan.
- Sebagai ruang penerima dan perlindungan dari panas dan hujan.
- Bentuk dasar kanopi menyesuaikan karakter bangunan
- Bahan dasar dari beton.

Gambar 5.14. Bentuk Kanopi

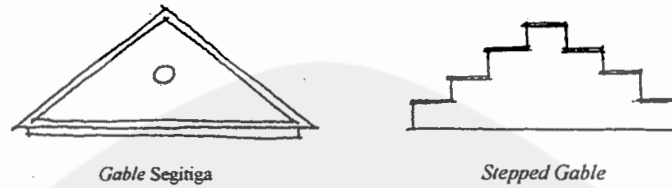


4. Gable

- Letak *gable* pada bagian atas fasad bangunan.
- Berfungsi untuk hiasan/ornamen.
- Menggunakan bentuk dasar segitiga dan *stepped gable*.

- Bahan dari beton.

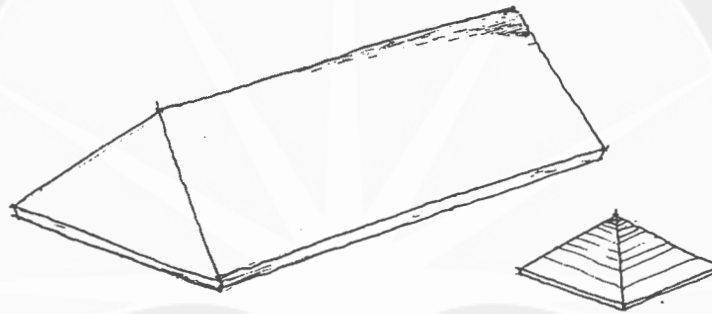
Gambar 5.15. Bentuk Gable



5. Atap

- Bentuk atap pelana/limasan.
- Bahan atap menggunakan genteng.
- Warna atap merah bata.

Gambar 5.16. Bentuk Atap



6. Louvre

- Bentuk dasar *louvre* segi empat.
- Style dan warna menyesuaikan atap bangunan.
- Berfungsi sebagai ornamen estetika pada atap.

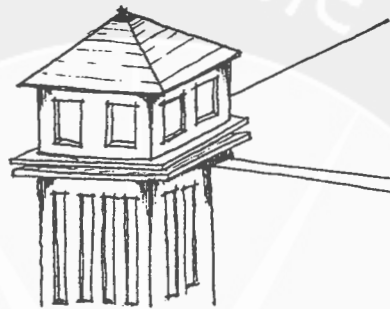
Gambar 5.17. Bentuk Louvre



7. Menara

- Letak menara pada sudut depan bangunan.
- Bentuk dasar menara adalah segi empat.
- Berfungsi untuk memberi kesan monumental pada bangunan, dan juga berfungsi untuk penempatan sarana sirkulasi vertikal (penempatan tangga).

Gambar 5.18. Bentuk Menara



5.2. KONSEP NONPERMASALAHAN UTAMA

5.2.1. Konsep Perancangan Site

Konsep perancangan site ini merupakan analisis dan tanggapan terhadap data yang berkaitan dengan site.

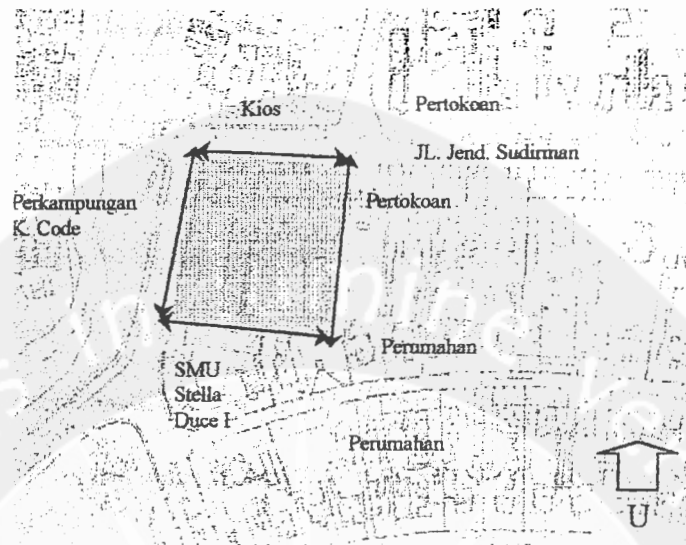
A. Ukuran Dan Luas Site

Gambar 5.19. Luasan Site



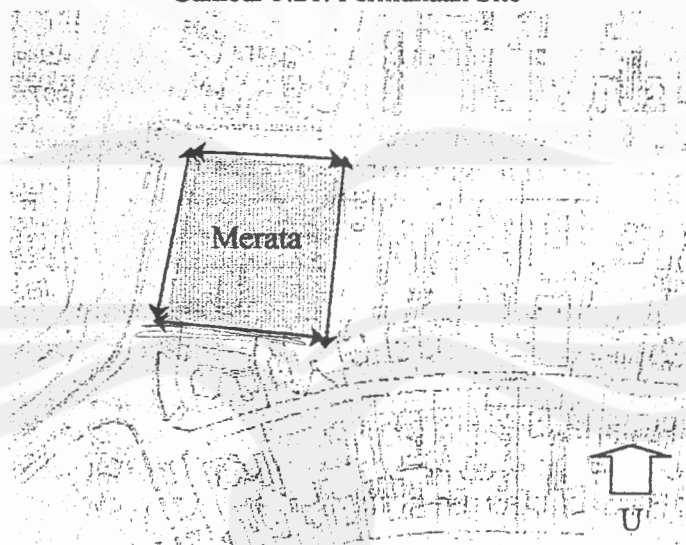
B. Pemanfaatan Lahan Di Sekitar Site

Gambar 5.20. Pemanfaatan Sekitar Site



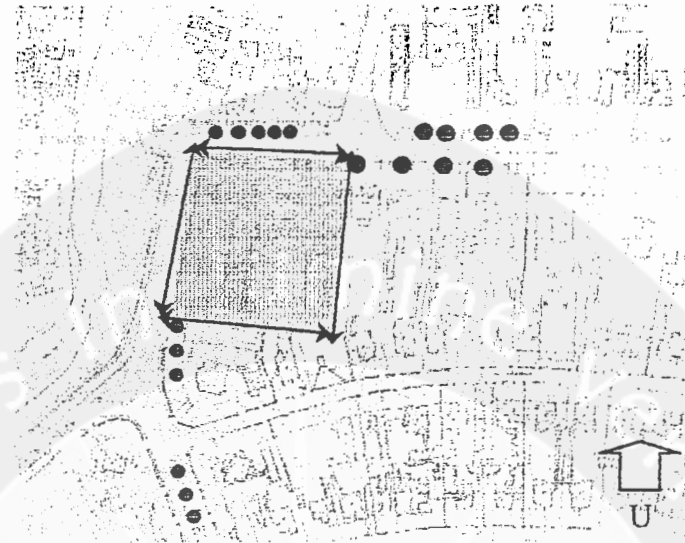
C. Kondisi Permukaan Site

Gambar 5.21. Permukaan Site



D. Vegetasi Di Sekitar Site

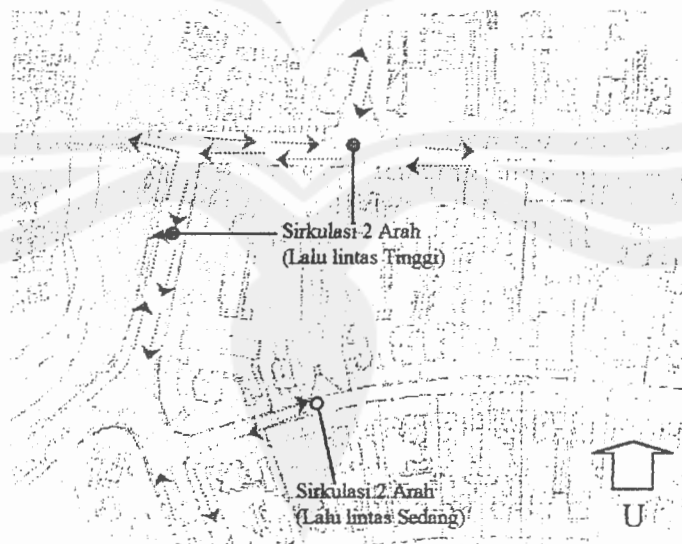
Gambar 5.22. Vegetasi Pada Site



- Vegetasi di sekitar site sangat jarang, tetapi banyak di dapat pada pinggir-pinggir jalan Kotabaru lainnya dan pada pembagi ruas jalan.

E. Sirkulasi Kendaraan

Gambar 5.23. Sirkulasi Kendaraan

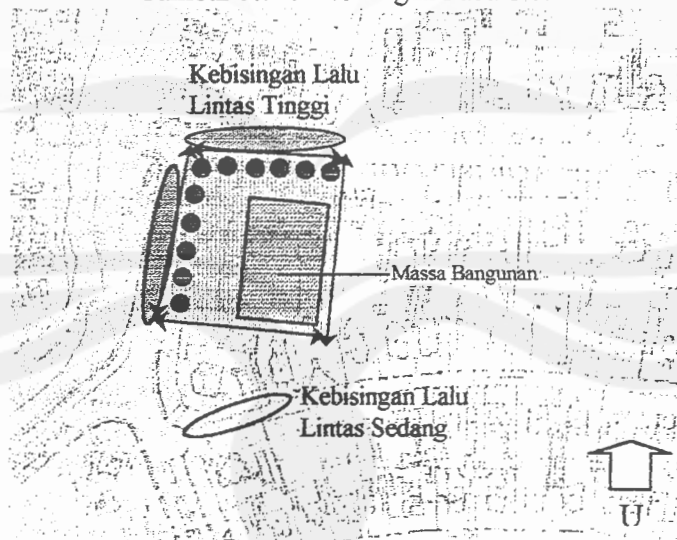


Gambar 5.24. Sirkulasi Masuk-keluar Pada Site



F. Kebisingan

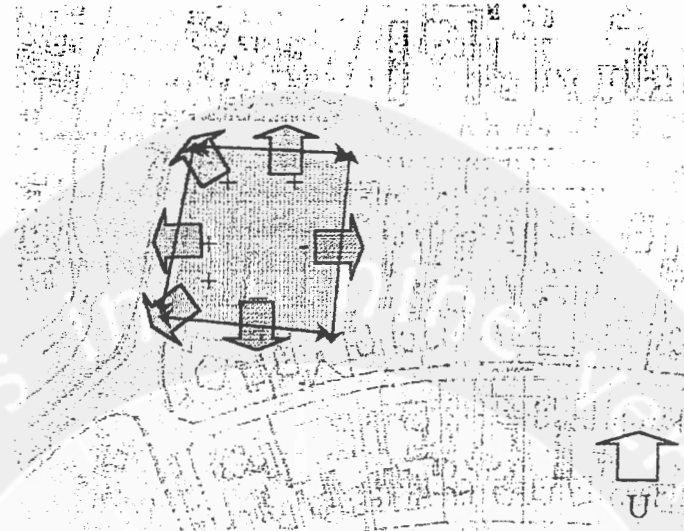
Gambar 5.25. Kebisingan Pada Site



- Vegetasi sebagai peredam *noise* dari sebelah utara dan barat site. Karena bagian utara dan barat site merupakan sumber kebisingan yang paling tinggi.
- Bangunan ditempatkan agak jauh dari lalu lintas tinggi.
- Vegetasi menambah kesejukan di sekitar site.

G. Pemandangan Dari Site

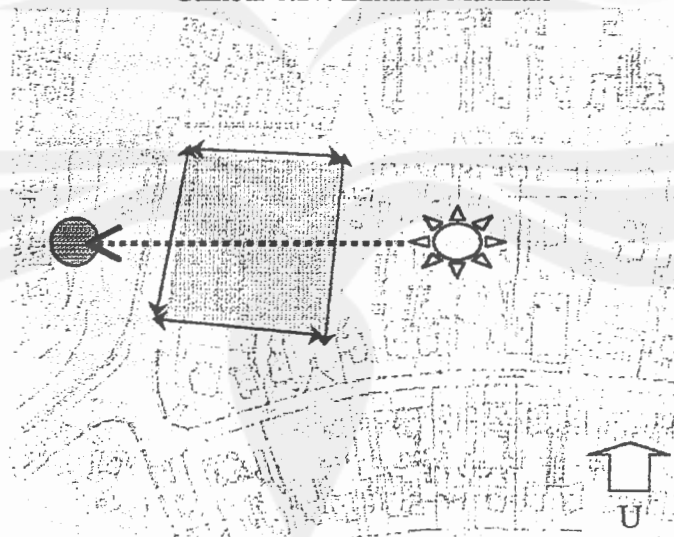
Gambar 5.26. View Dari Site



- View arah utara dan barat bagus karena menghadap langsung ke jalur utama.
- View arah utara (+): Gunung Merapi, pertokoan.
- View arah barat (+): Perkampungan Kali Code.
- View arah selatan (-): bagian belakang gedung SMU Stella Duce I.
- View arah timur (-): langsung menghadap bagian samping bangunan sebelah.

H. Lintasan Matahari

Gambar 6.27. Lintasan Matahari



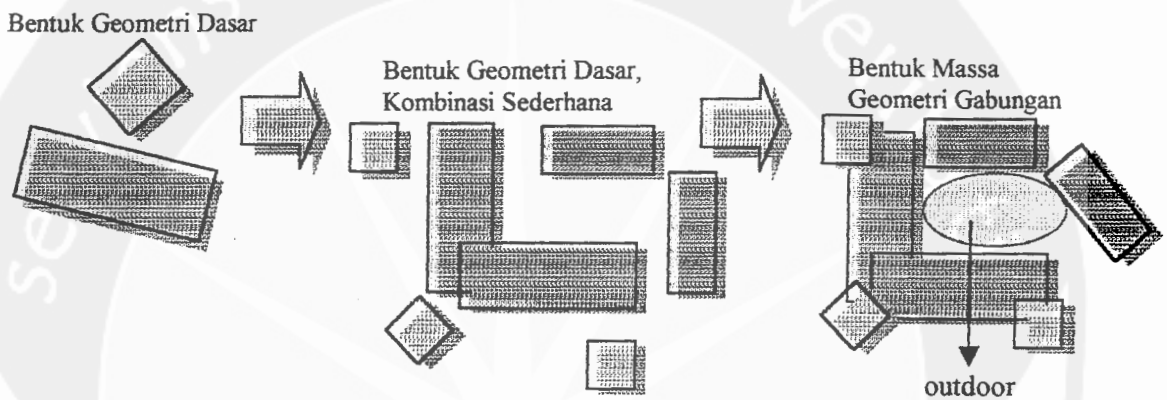
- Ruang pameran museum harus terhindar dari sengatan sinar matahari karena dapat merusak koleksi obyek pameran, maka dari itu setiap jendela diberi tritisan agar dapat melindungi koleksi museum.
- Ruang pameran outdoor diberi pelindung berupa vegetasi / tanaman hijau untuk menghindari dari panas matahari.

5.2.2. Konsep Tampilan Bangunan

Tampilan Museum Seni Rupa mengambil bentuk dari bentuk-bentuk geometri dasar. Yang dikombinasikan/digabungkan menjadi suatu bentuk massa bangunan baru.

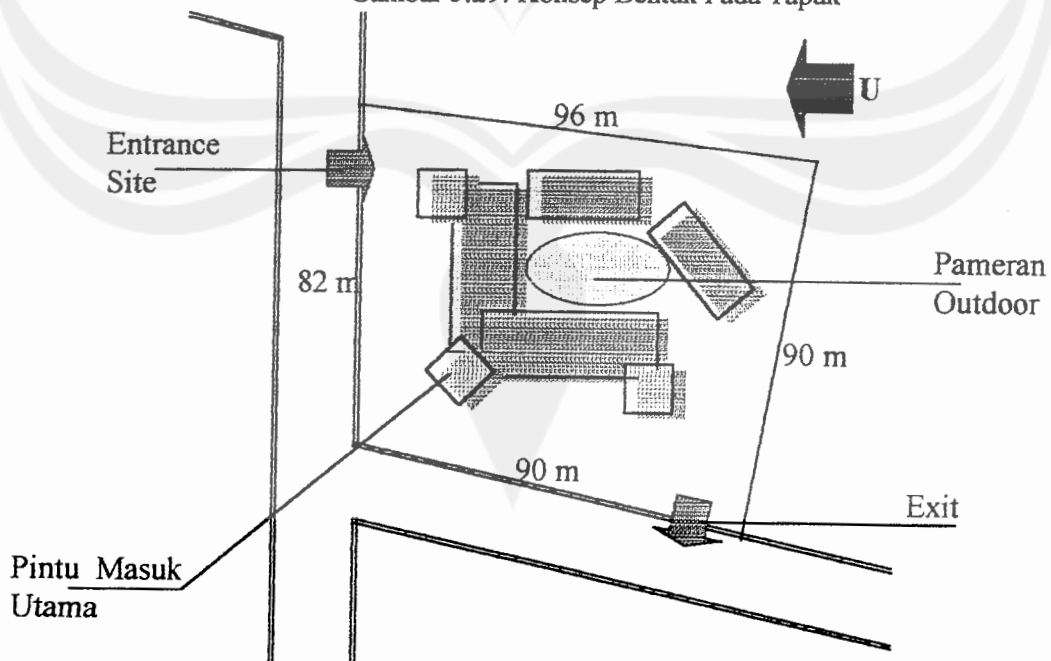
Konsep pemikiran tampilan bentuk Museum Seni Rupa tersebut adalah sebagai berikut:

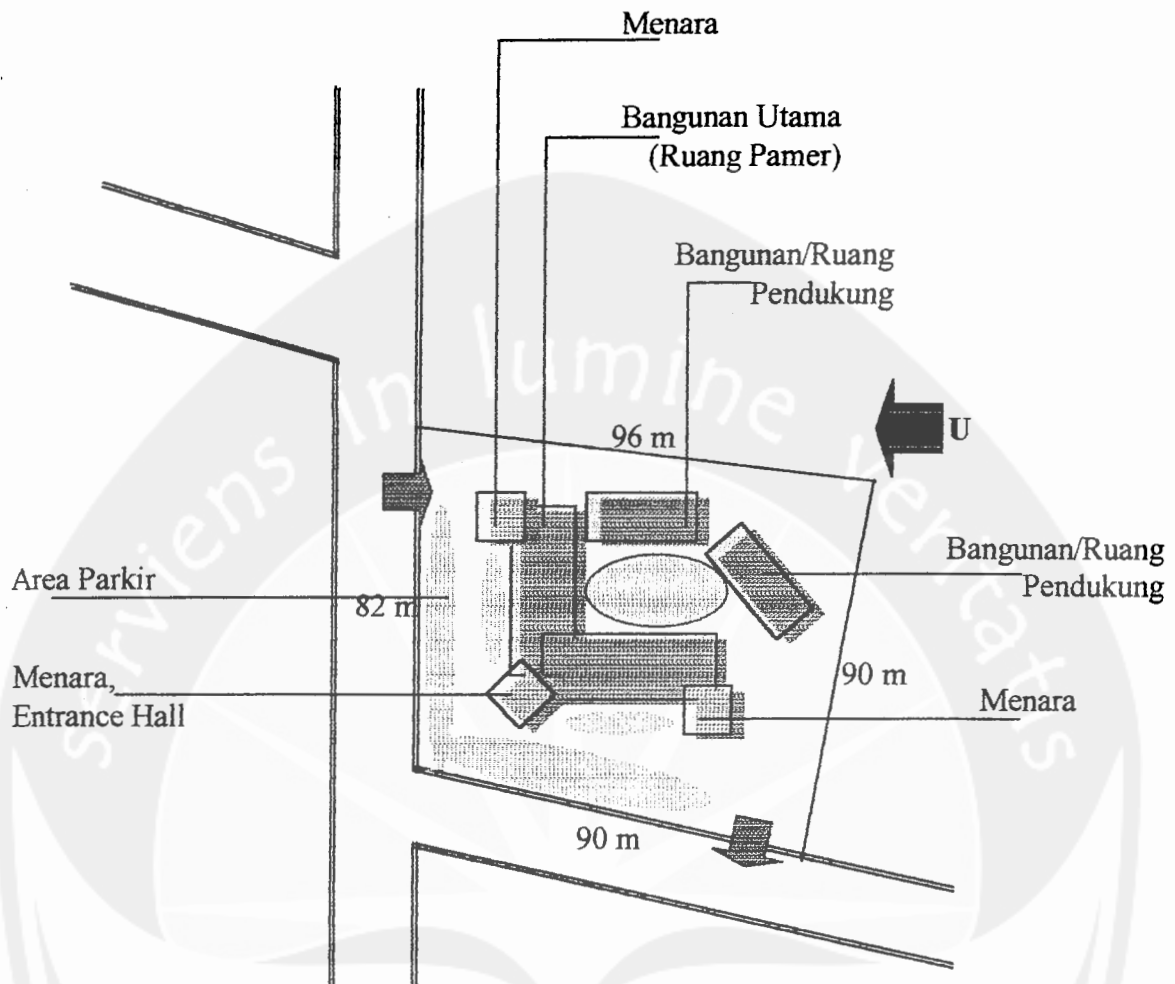
Gambar 5.28. Konsep Bentuk



5.2.3. Konsep Penataan Bentuk Massa/Bangunan Pada Tapak

Gambar 5.29. Konsep Bentuk Pada Tapak





5.2.4. Sistem Struktur

Sistem struktur pada bangunan Museum Seni Rupa menggunakan sistem struktur yang biasa digunakan pada bangunan kolonial. Yaitu menggunakan tembok tebal, langit-langit tinggi, serta atap yang menjulang ke atas. Kolom-kolom Yunani pada bagian depan yang berfungsi sebagai estetika juga sebagai pendukung atap yang menjulang ke atas. Material untuk sistem struktur ini menggunakan beton bertulang.

5.2.5. Sistem Jaringan Air Bersih, Sanitasi, Dan Drainasi

A. Sistem Jaringan Air Bersih

Sumber air bersih untuk Museum Seni Rupa diperoleh dari:

- PAM
- Sumber air sendiri, yaitu penggunaan air sumur bor.

Sumber air utama adalah dari PAM, karena tidak perlu lagi pengolahan khusus (*treatment*). Sumber air sendiri merupakan sumber sekunder bila sumber air dari PAM mengalami gangguan.

Sistem untuk jaringan air bersih ini menggunakan sistem *downfeed*. Sistem *upfeed* tidak dipilih karena pertimbangan biaya operasional pompa air yang akan bekerja terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan air, terutama untuk lantai atas. Sistem *downfeed* menyimpan air dalam jumlah tertentu dalam tangki air yang diletakkan di atas bangunan. Pompa air bekerja hanya bila air dalam tangki mulai habis / menurun.

Skema untuk sistem jaringan air bersih pada bangunan Museum Seni Rupa ini adalah sebagai berikut:

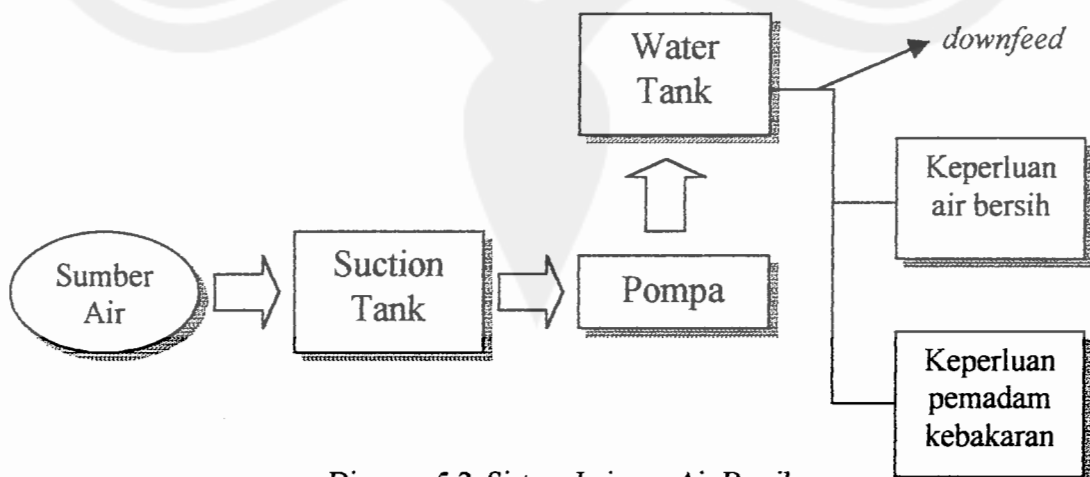


Diagram 5.2. Sistem Jaringan Air Bersih

B. Sistem Sanitasi

Secara umum, kotoran/limbah dari bangunan dibedakan menjadi cair dan padat. Limbah cair berupa buangan air kotor yang berasal dari *lavatory*, *urinoir*, Wc, wastafel, dan air kotor dari dapur. Sedangkan limbah padat dapat berupa kertas, sisa makanan, debu, serta buangan padat lainnya.

Skema untuk pembuangan limbah cair adalah sebagai berikut:

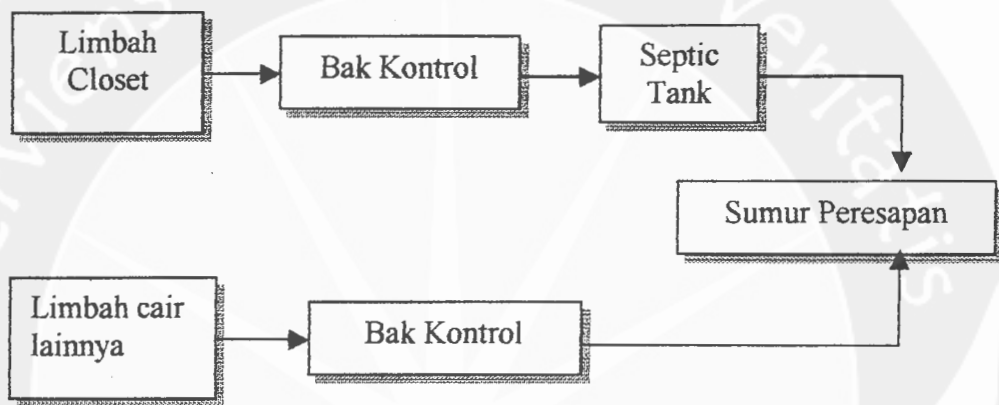


Diagram 5.3. Skema Pembuangan Limbah Cair

C. Sistem Drainasi

Secara garis besar sistem pengaliran air hujan sama seperti konsep dasar perencanaan bangunan yaitu dari bangunan dialirkan dari atap ke talang, kemudian dialirkan kebawah melalui pipa lalu dialirkan ke selokan yang selanjutnya dialirkan ke riol kota.

5.2.6. Sistem Penghawaan

Sama halnya dengan sistem pencahayaan, sistem penghawaan juga dibedakan atas penghawaan alami dan buatan.

Sistem penghawaan yang digunakan pada Museum Seni Rupa ini adalah sistem penghawaan alami dan buatan. Namun sebagian besar dari ruang museum menggunakan penghawaan buatan berupa *air conditioner*.

Penggunaan AC dibagi dalam dua jenis, pertama jenis AC *central* dan yang kedua adalah AC *split*. AC *central* dikhususkan pada ruang-ruang yang berkapasitas besar dan masih dalam kegiatan yang sama, sedangkan AC *split* digunakan pada ruang-ruang pengelolaan dan pendukung.

Penggunaan AC *central* pada ruang pameran ini atas dasar pertimbangan antara lain:

- Temperatur seluruh ruang pameran dapat diatur dengan mudah dan stabil.
- Kapasitas pendingin besar dan merata pada seluruh ruang pameran.
- Koleksi dapat terhindar dari debu dan kotoran.

Ruang-ruang lain yang perlu pemanfaatan AC adalah ruang pengelola (terutama ruang pimpinan).

5.2.7. Sistem Jaringan Listrik Dan Penangkal Petir

A. Sistem Jaringan Listrik

Sumber tenaga listrik untuk Museum Seni Rupa ini diperoleh dari PLN (sebagai sumber utama) dan Generator Set (sebagai sumber cadangan apabila sumber utama terputus/mati).

Untuk ruang-ruang tertentu seperti ruang kegiatan pendidikan digunakan sistem yang dapat menyimpan arus listrik sementara, sehingga apabila listrik utama terputus/mati tidak akan langsung padam. Hal ini atas pertimbangan

keamanan data dalam penggunaan komputer untuk sarana penunjang kegiatan pendidikan.

B. Sistem Penangkal Petir

Sistem penangkal petir ada dua macam yaitu sistem Franklin dan Faraday atau Melsen. Sistem yang dipilih untuk Museum Seni Rupa adalah sistem penangkal petir Faraday atau Melsen. Sistem Franklin tidak dipilih karena merupakan sistem yang sederhana dan biasanya digunakan pada bangunan-bangunan kecil. Penangkal petir diletakkan pada bagian atas menara, karena merupakan bagian yang paling tinggi dari bangunan.

5.2.8. Sistem Pemadam Kebakaran

A. Preventif

- Melapisi komponen struktur dan nonstruktur dengan bahan isolator yang tahan api dan panas (*uncombustable*). Misalnya dengan *gypsum plaster*, *gypsum membrane*, *gypsum board*, atau yang lainnya, terutama pada ruang pameran museum.

B. Represif

- Masing-masing lantai dilengkapi *fire detector* dan *fire alarm* yang bekerja secara otomatis.
- Masing-masing lantai dilengkapi dengan alat pemadam api: *sprinkler system* yang bekerja secara otomatis, *portable fire extinguisher* dan *hydrant box* yang disediakan pada tiap titik tertentu.

- Dari luar bangunan disediakan jaringan pemadam kebakaran (hidrant air) untuk mempermudah penanganan kebakaran dari luar bangunan.



DAFTAR PUSTAKA

Analisis Daerah Operasional Semester II Th. 1999, Kanwil Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya Prop. DIY.

Ashihara, Yoshinobu, *Perancangan Eksterior Dalam Arsitektur*, Abdi Widya, Bandung.

Asiarto, Luthfi, *Sumbangan Museum Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Wisata Budaya*, Warta Budaya, no 4, tahun IV, 1980/1981.

Atlas Final edisi pertama Propinsi DIY, Laporan Utama Mei 2002.

Bentley; Alcock; Murrain; Mc Glynn; Smith, *Lingkungan Yang Tanggap Jilid I Dan II*, Terjemahan, Intermatra, Bandung, 1989.

Budiman, Arief, *Menduniawikan Nilai Estetika yang Sakral*, Makalah Seminar Seni Rupa Baru, 1987.

Ching, D.K. Francis, *Bentuk, Ruang Dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1999.

Dagung, Sugiarto, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1981-1982.

Dana, Djefry W., *"Ciri Perancangan Kota Bandung"*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1989.

Data, M. Yamin, *Museum Sebagai Sarana Pendidikan Non Formal*, Museografia, no.2.jilid xiv, 1984.

Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan Majelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta*, Tanpa Penerbit, Yogyakarta, 1962.

Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya dan Penerbit Andi Yogyakarta, 1996.

Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Malang*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya dan Penerbit Andi Yogyakarta, 1996.

Harian Bernas, 2 Juni 1991, hal 4.

Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta, 1971.

Koentjoroningrat, Prof. DR., *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta, 1983.

Murianto, Drs. R.A dkk., *Tinjauan Seni Rupa I*, Buku I untuk SMSR Yogyakarta.

Neufert, Ernst, *Architecture Data Jilid I*, Terjemahan, Penerbit Erlangga, 1989.

Neufert, Ernst, *Architecture Data Jilid II*, Terjemahan, Penerbit Erlangga, 1989.

Panero, Julius, "*Dimensi Manusia Dan Ruang Interior*", Penerbit Erlangga, 1979.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan IX, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.

Soedarso, *Tinjauan Seni II*, Jurusan Seni Rupa, Yogyakarta, 1984.

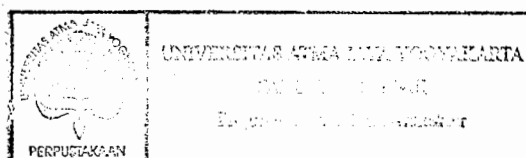
Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*, Terjemahan, UGM, 1993.

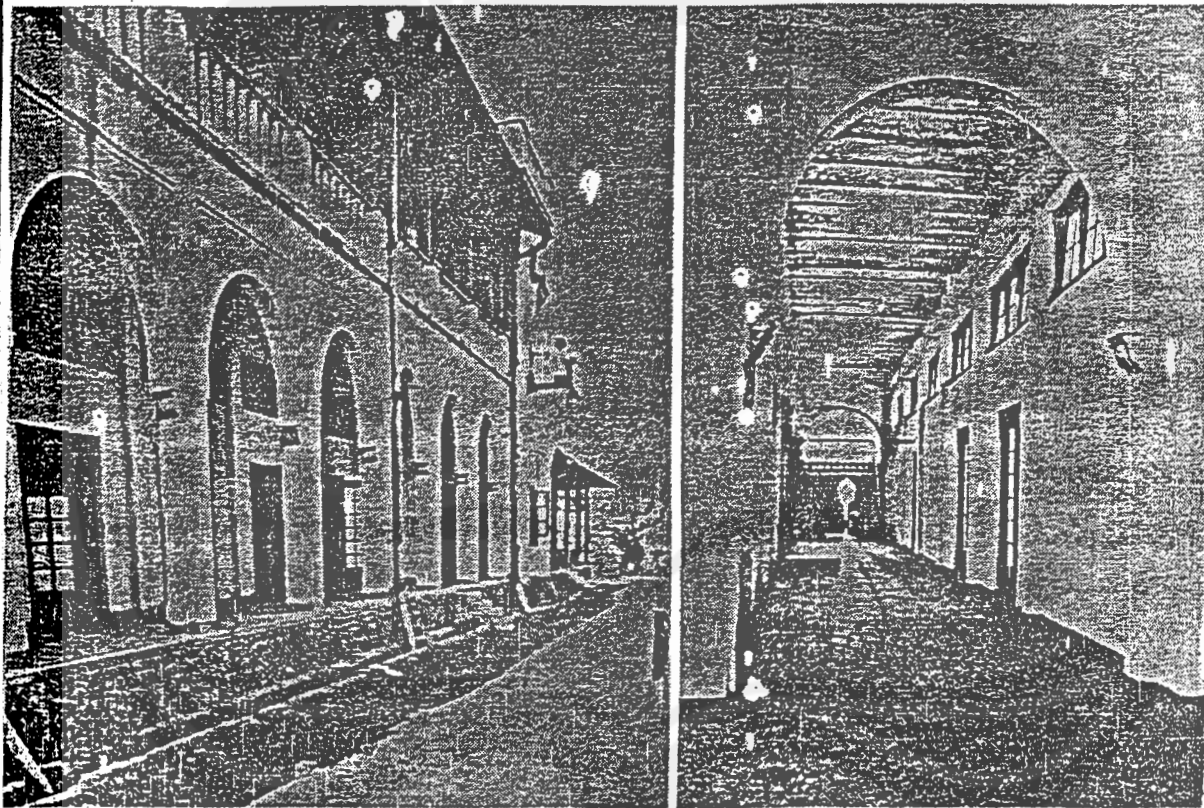
Sutaarga, Drs. M. Amir, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum*, Jakarta, 1989.

Turnip, Oktavianus, *Museum Seni Rupa Di Yogyakarta*, Skripsi UAJY TA 99 / 5780.

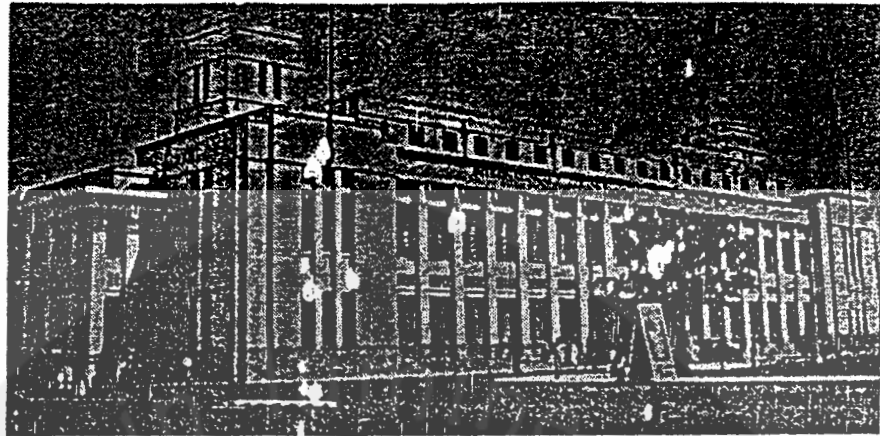
White, Edwart T., *Buku Sumber Konsep, Sebuah Kosakata Bentuk-benyuk Arsitektural*, Terjemahan, Intermatra, Bandung, 1990.

Yulimat et al, *Lingkup Seni Rupa*, Jurusan Seni Rupa ITB, Bandung, 1983.

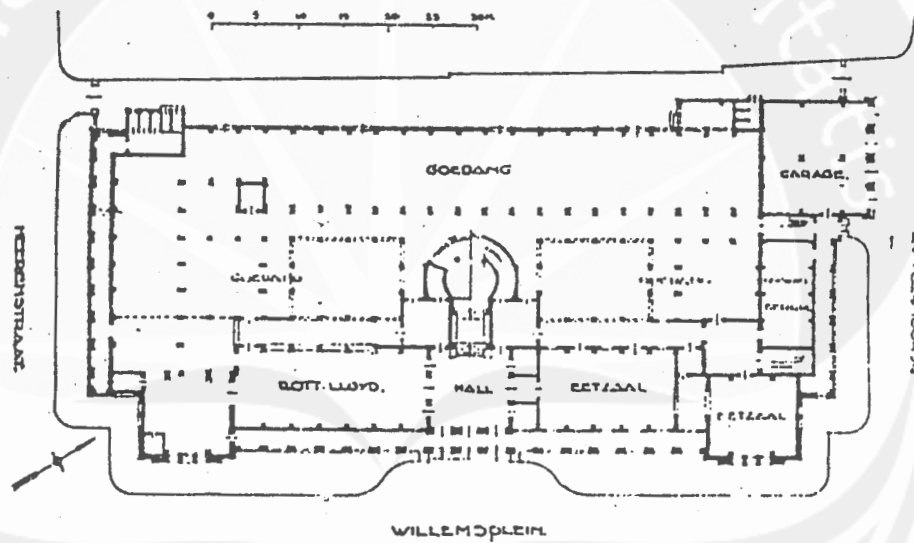




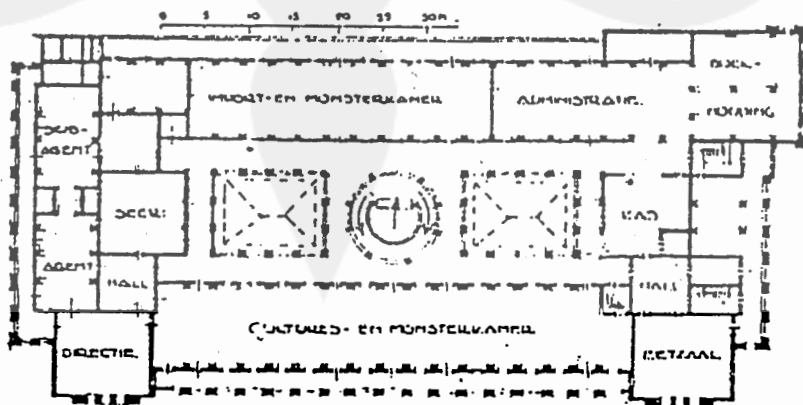
Gambar 6 a.b.Kantor NIS Tegal, gang mengelilingi bangunan terdapat di lantai satu maupun dua, dengan pelengkung-pelengkung bergaya Romawi, berfungsi juga untuk isolasi panas dan sinar matahari (Sumber: Jessup, 1975).



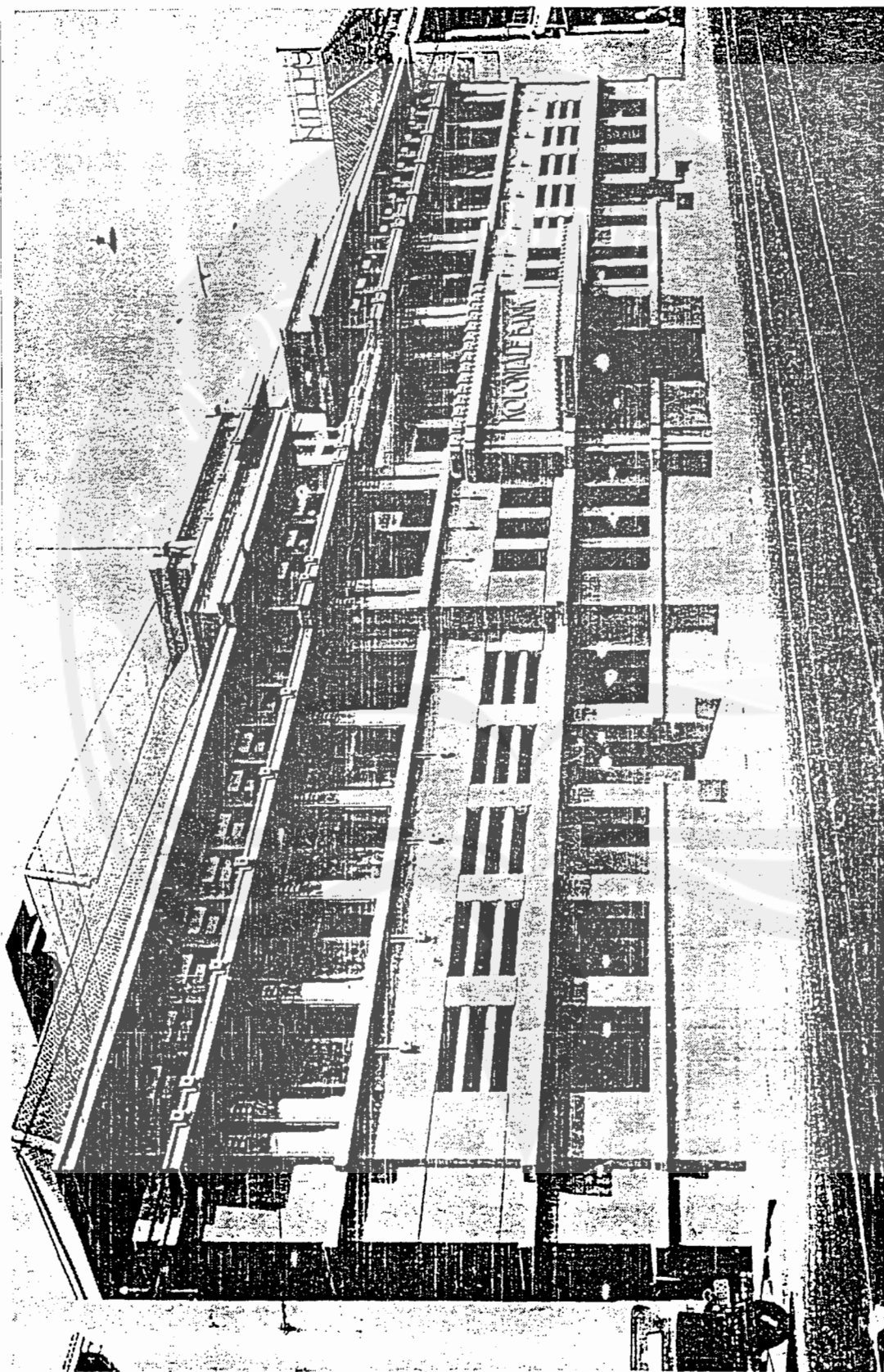
Gambar 41 a. Gedung International Credit en Handelsvereniging di Surabaya sekarang untuk Kantor Aneka Niaga (Sumber: Faber, 1936).



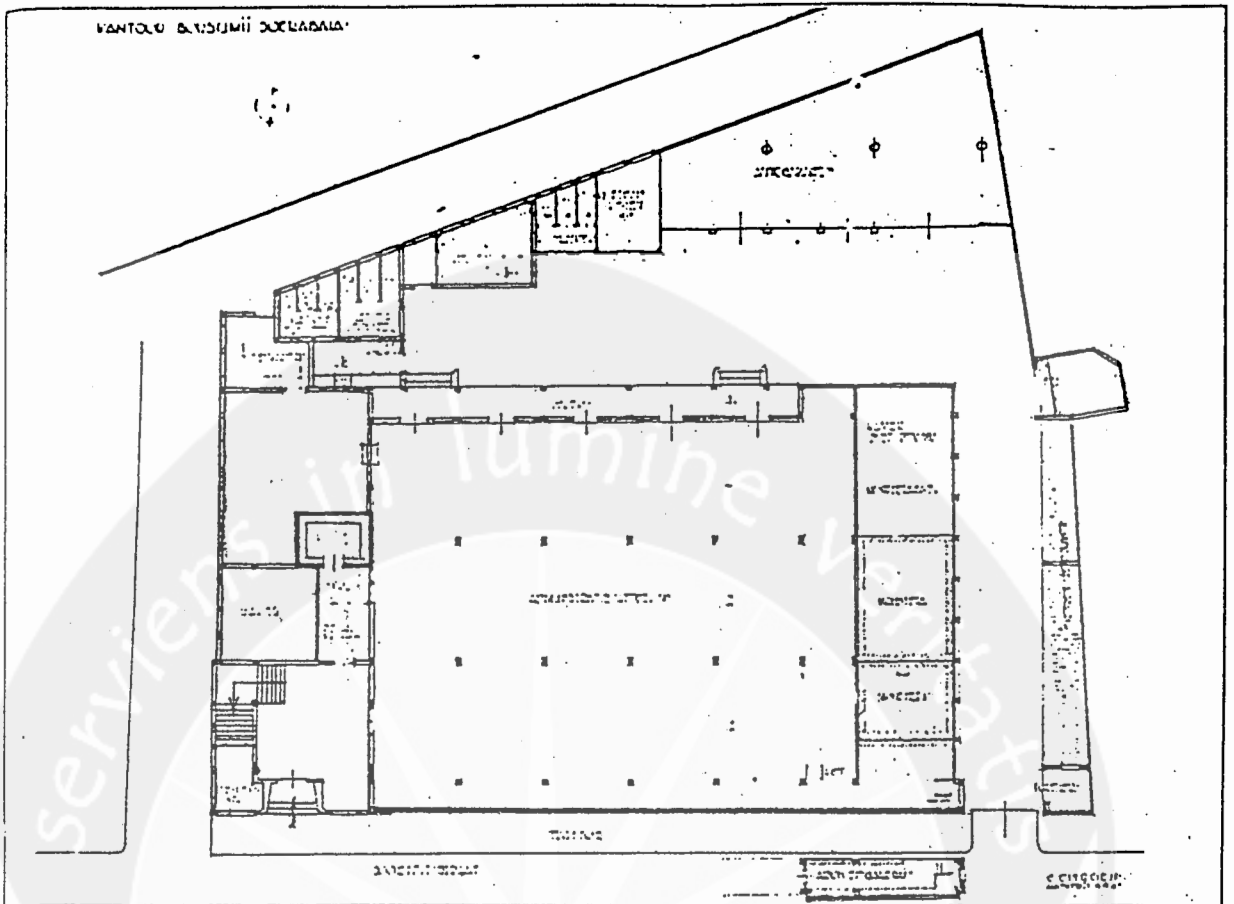
Gambar 41 b. International Credit, denah lantai I (Sumber: Stavas, 1936).



Gambar 41 c. International Credit, denah lantai II (sumber: Stavas, 1936).

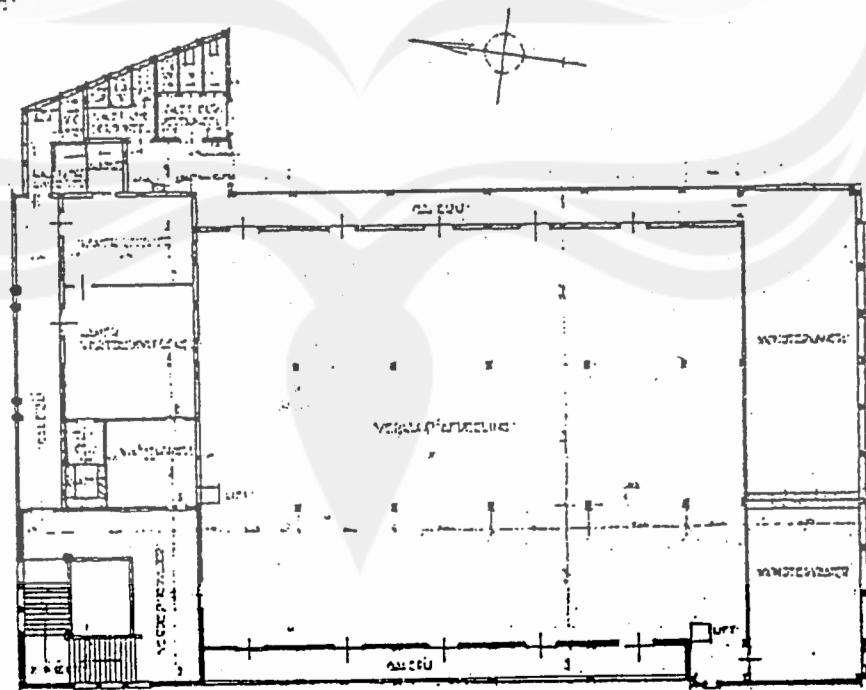


Gambar 42 a. Gedung Kolonial Bank Surabaya, sekarang digunakan untuk P.T. Perkebunan XXI-XXII.



Gambar 57 a. Gedung Borsumij di Societeitstraat (Jln. Jembatan Merah) Surabaya, denah lantai I.

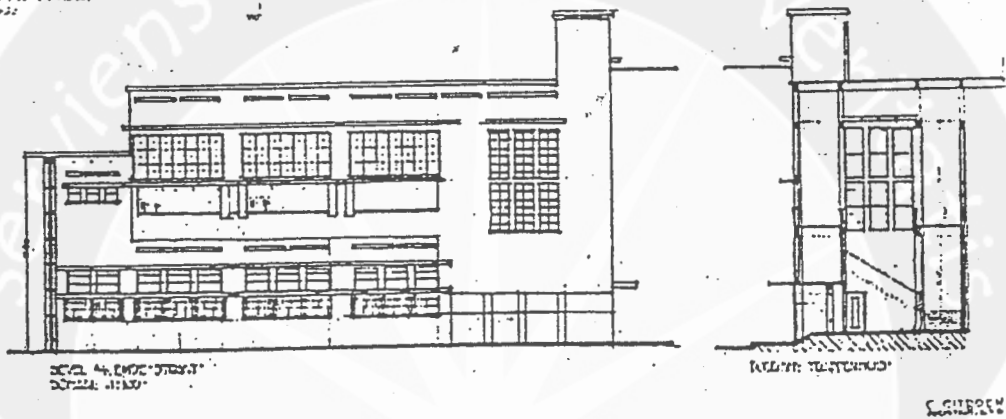
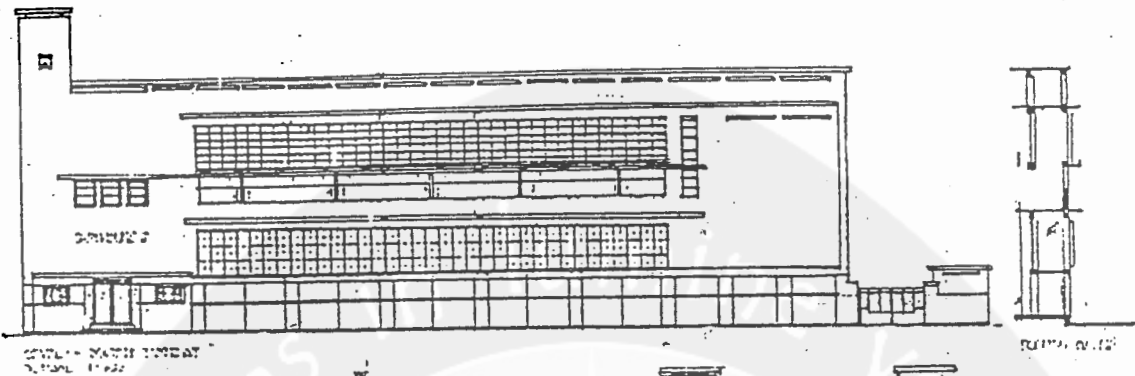
'KANTOR BORSUMIJ SURABAYA'
PLAN VERHOVEN



C. OTTOEN

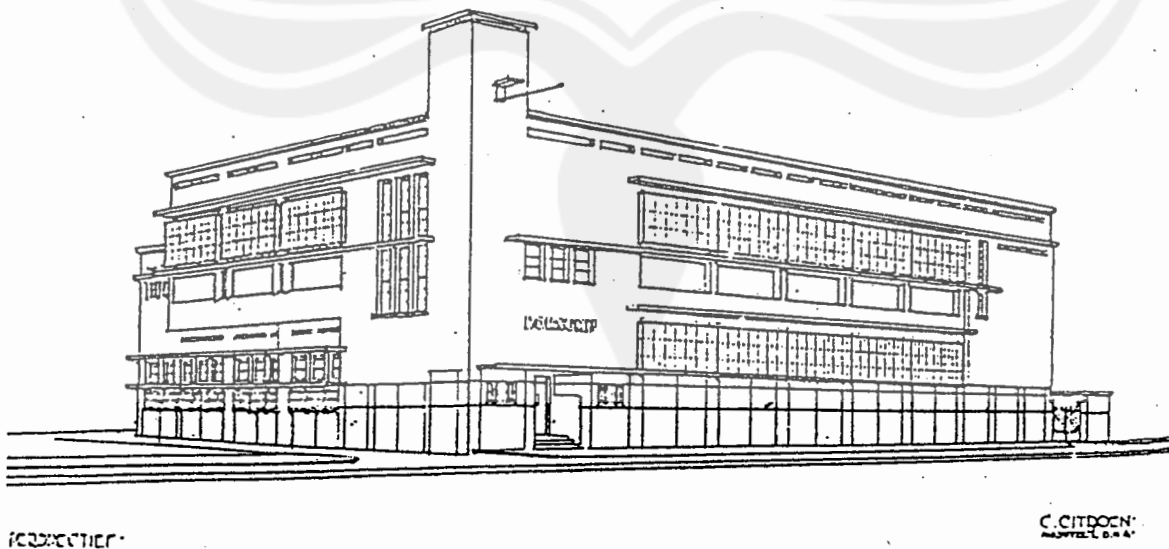
Gambar 57 b. Gedung Borsumij, denah lantai II (Sumber: *De Ingenieur*, 1935).

KANTOR BORSUMIJ SURABAYA



Gambar 57 c. Gedung Borsumij Surabaya wajah depan, samping dan potongan (Sumber: *De Ingenieur*, 1935).

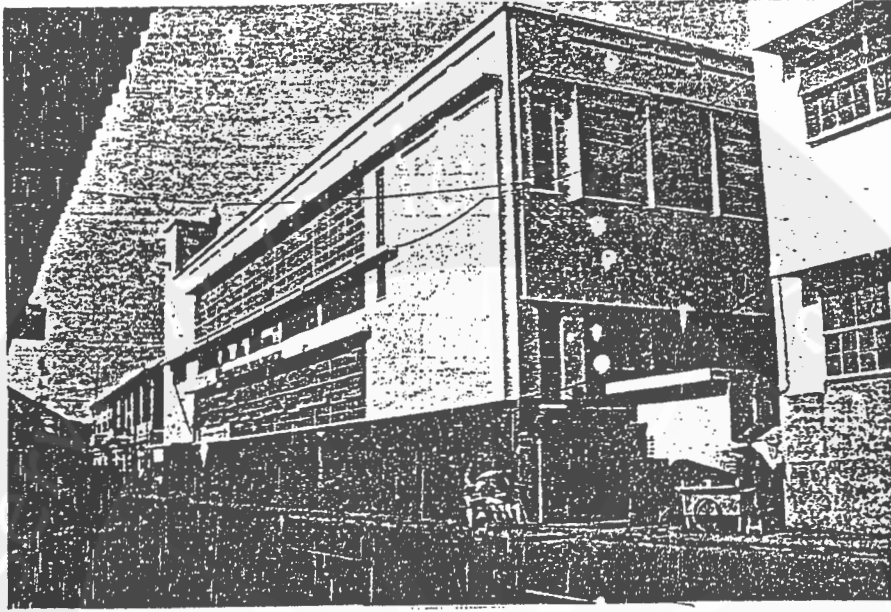
KANTOR BORSUMIJ SURABAYA



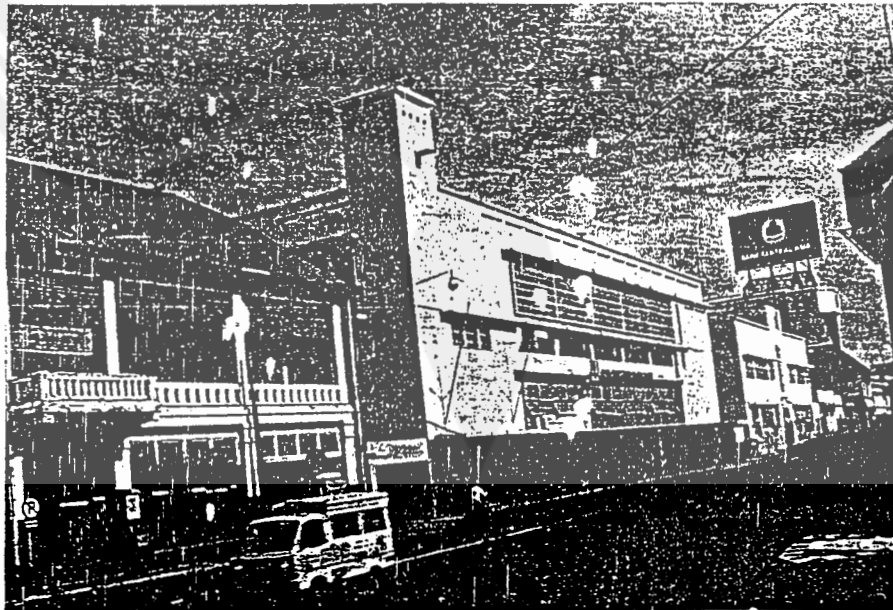
PROFECTIEUR

C. CITROEN
ARCHITECT

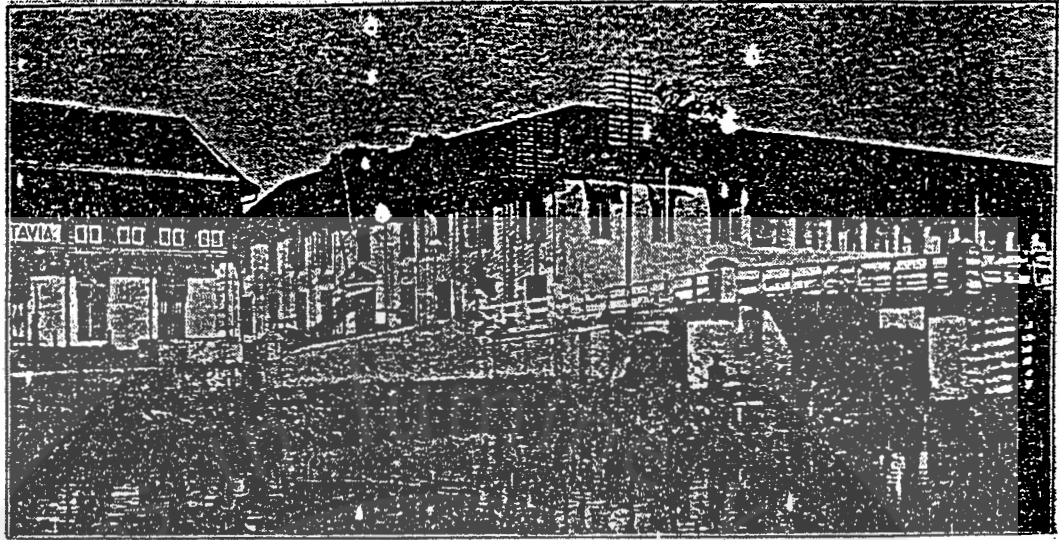
Gambar 57 d. Gedung Borsumij Surabaya, perspektif memperlihatkan "kubisme" dalam arsitektur modern (Sumber: *De Ingenieur*, 1935).



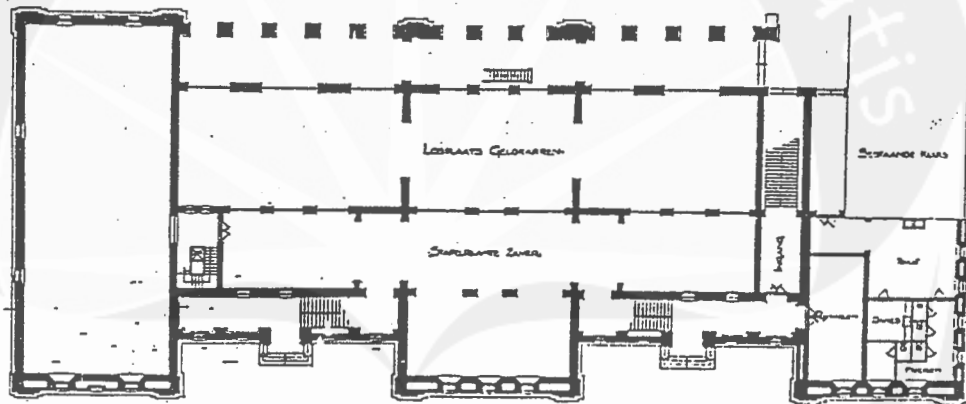
Gambar 57 g. Gedung Borsumij Surabaya, foto tahun 1985 masih dalam bentuk aslinya.



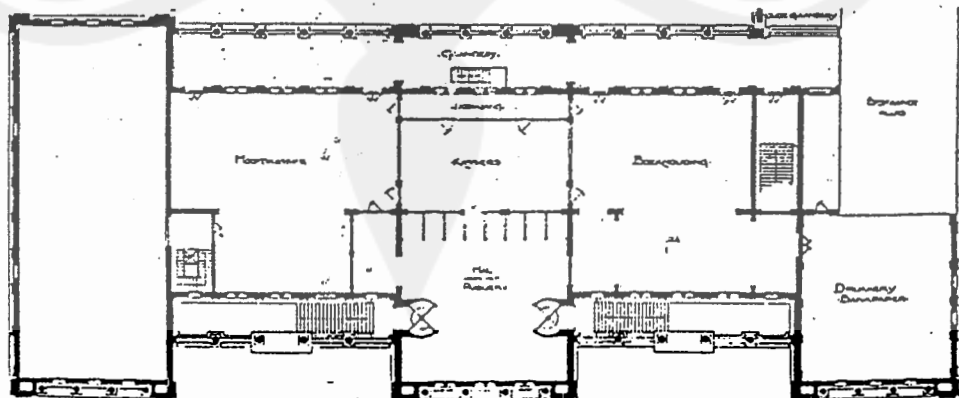
Gambar 57 h. Gedung Borsumij Surabaya, pada tahun 1985.



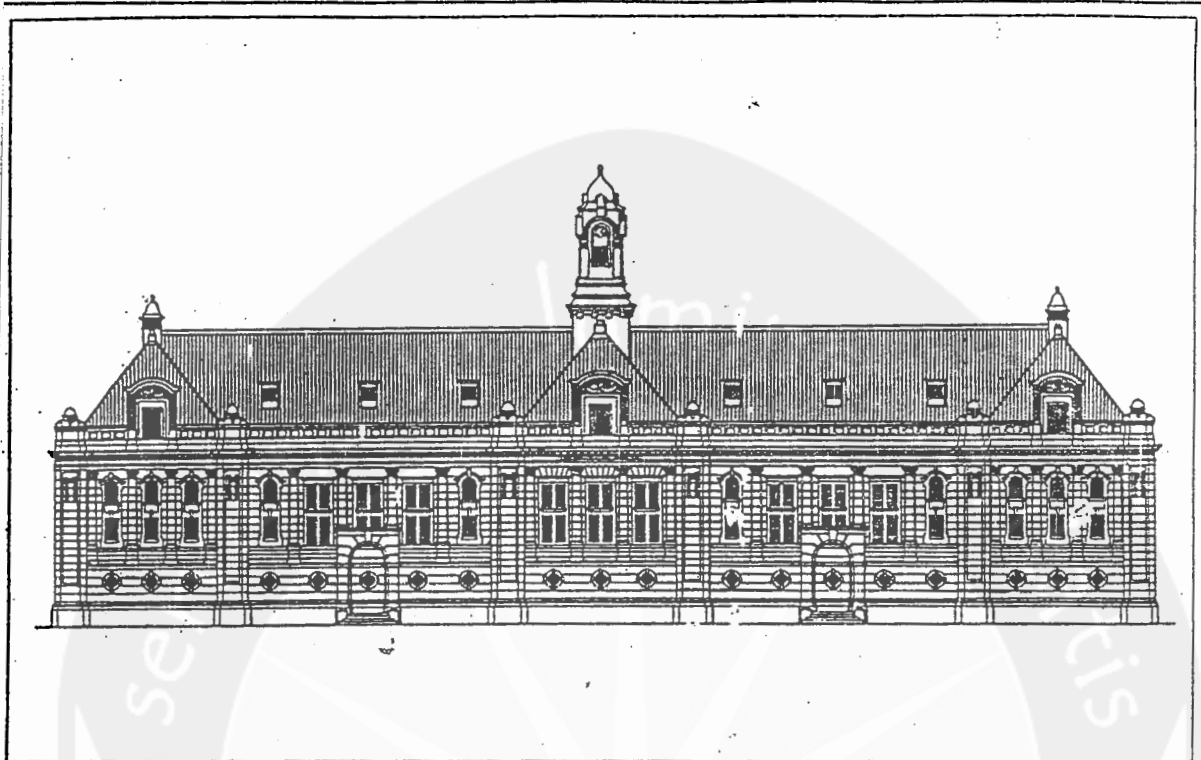
Gambar 58 a. Bagian belakang Javasche Bank Batavia (Jakarta Lama) foto dari arah Jln. Kali Besar, sebelum perombakan dan per'uasan pada tahun 1927 (Sumber: Cuypers-Hulswit, 1914).



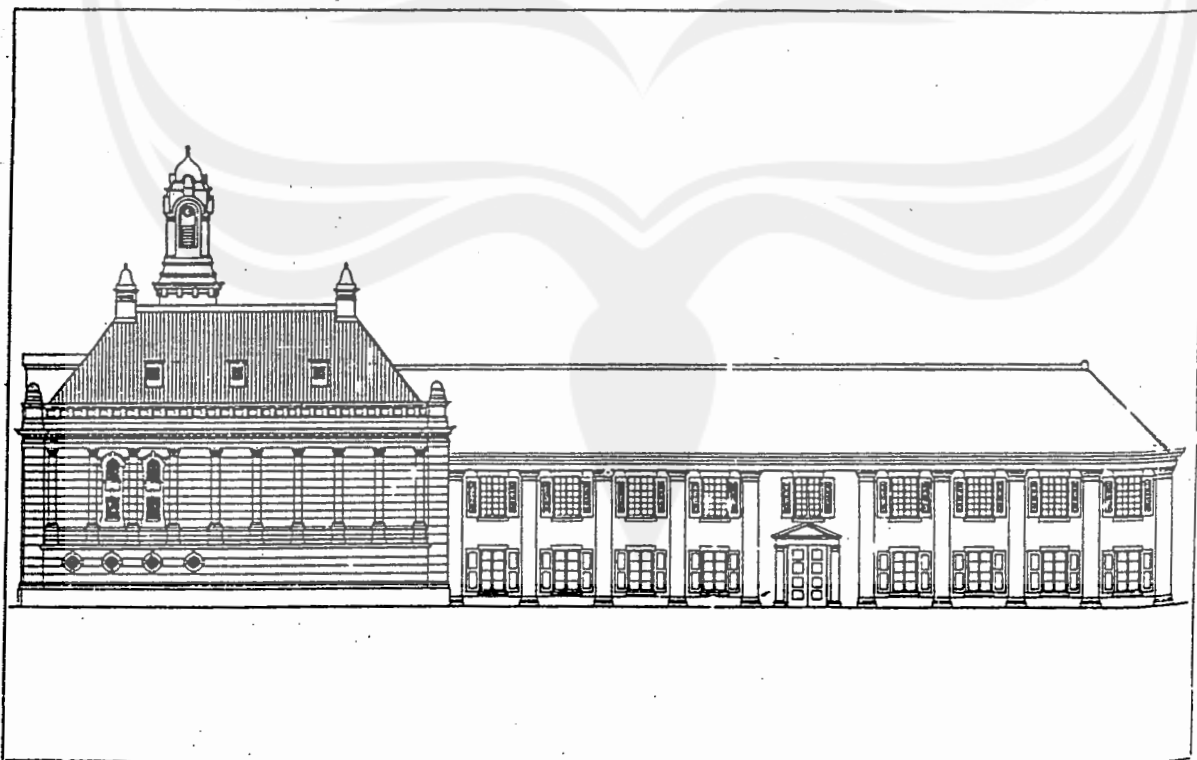
Gambar 58 b. Javasche Bank, denah lantai I (Sumber: Franzen, 1915).



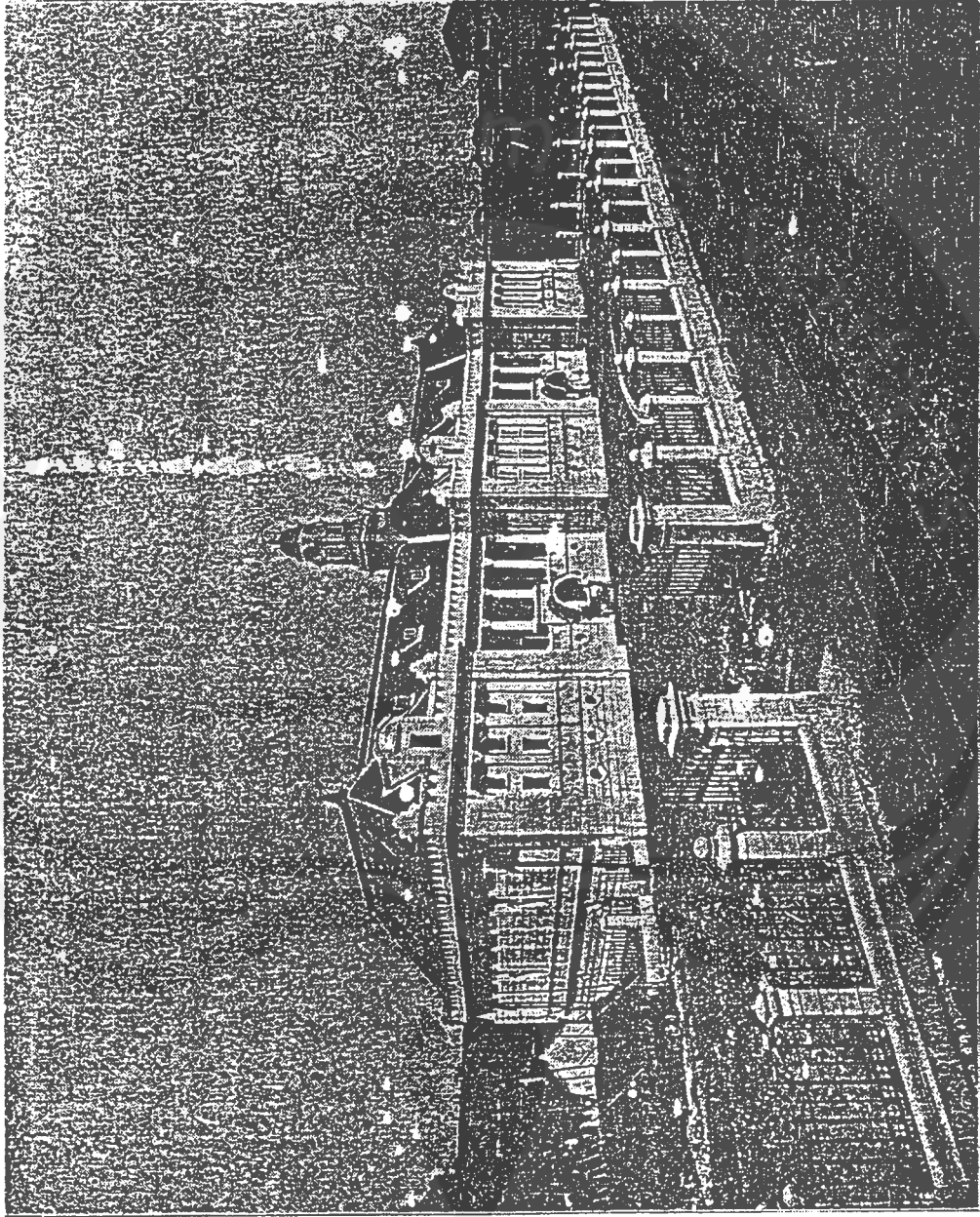
Gambar 58 c. Javasche Bank, denah lantai II (Sumber: Franzen, 1915).



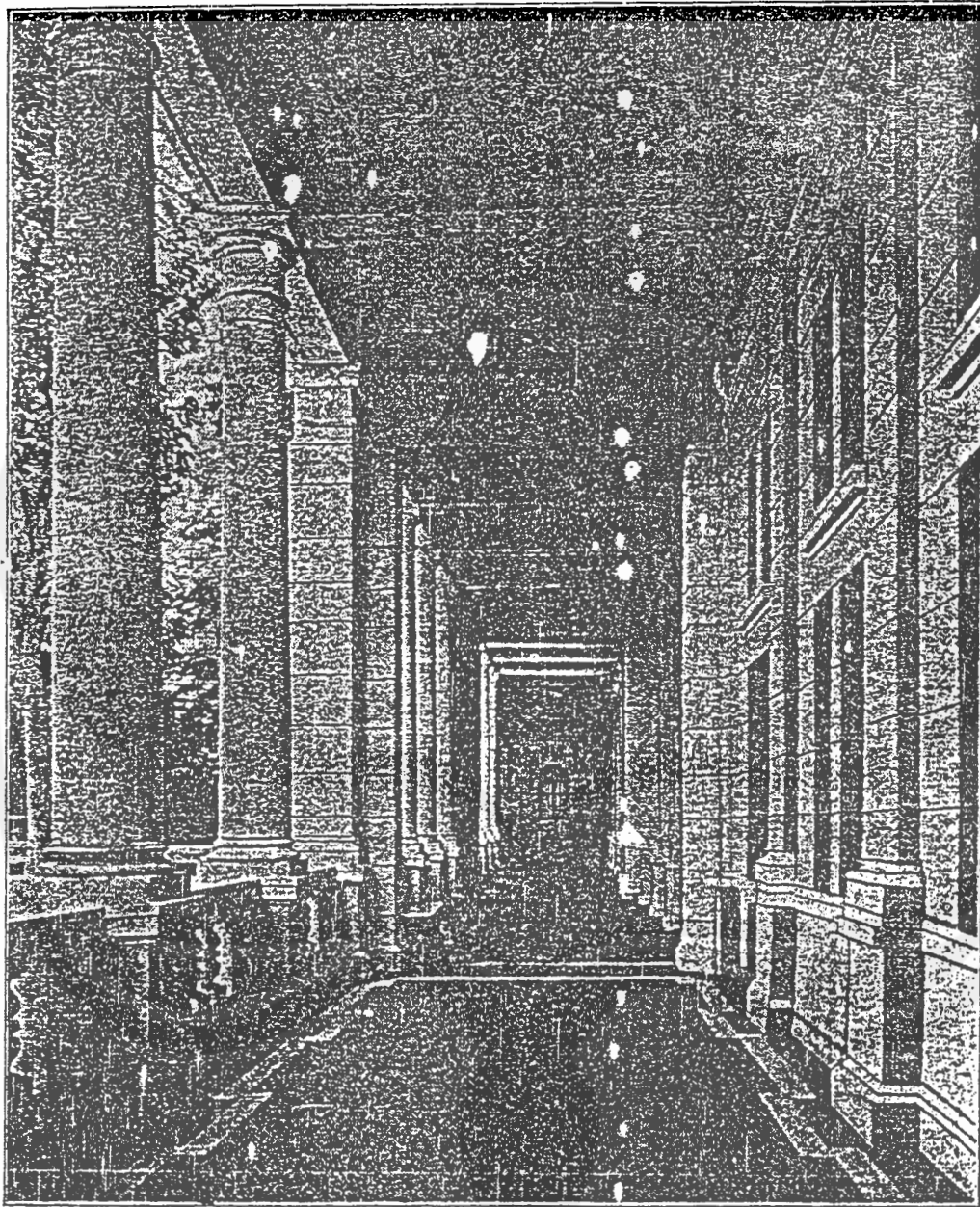
Gambar 58 d. Javasche Bank Batavia, wajah depan (Sumber: Cuypers-Hulswit, 1914).



Gambar 58 e. Javasche Bank Batavia, pandangan samping (Sumber: Cuypers-Hulswit, 1914).



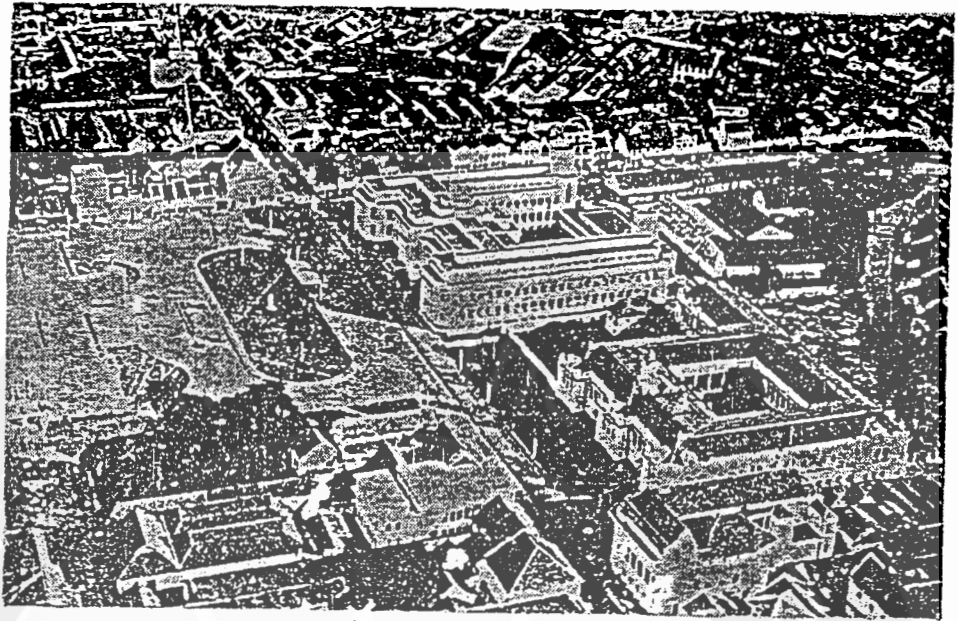
Gambar 58 f. Javasche Bank Batavia, foto dari depan (Sumber: Cuypers-Hulswit, 1935).



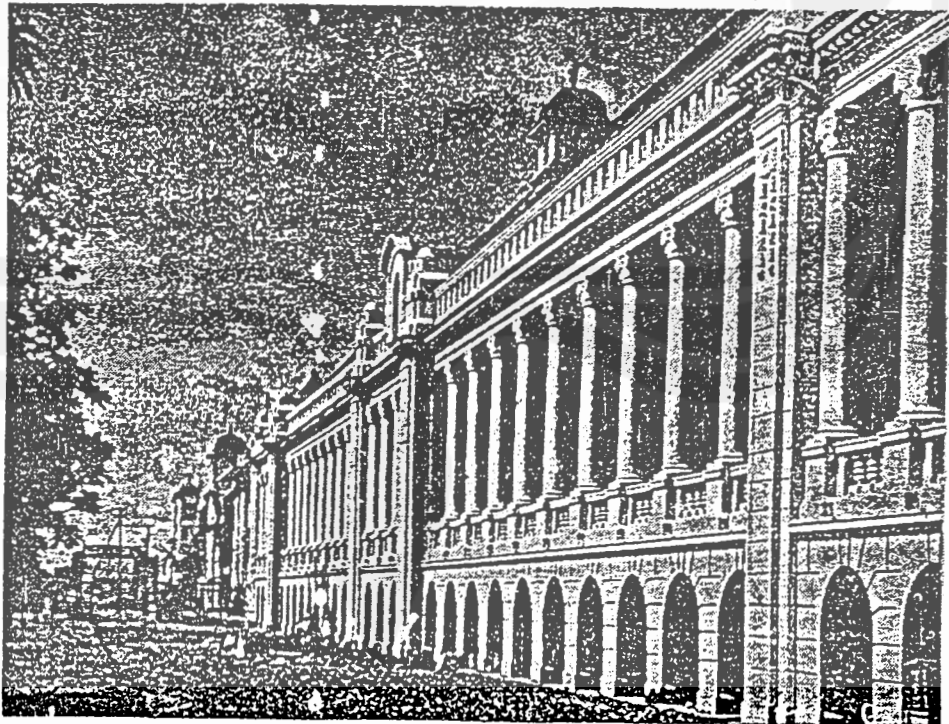
PLAAT XXIII.

DE JAVASCHE BANK TE BATAVIA. ACHTERGALERIJ.

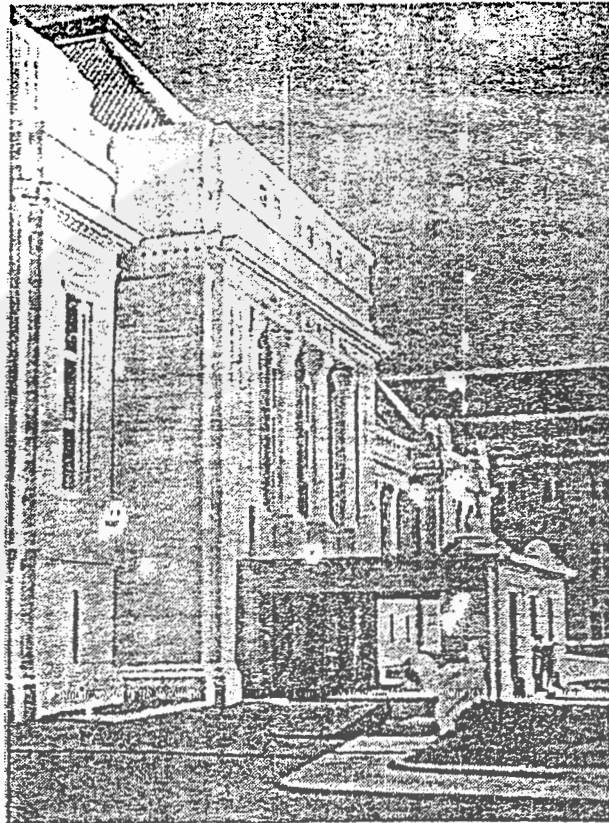
Gambar 59. Javasche Bank Batavia, gang bagian dalam melindungi semua ruangan yang dikelilinginya dari panas matahari langsung (Sumber: Cuypers-Hulswit, 1935).



Gambar 60 a. Javasche Bank Batavia dan sekitarnya (Sumber: Hoogenberk, 1941).



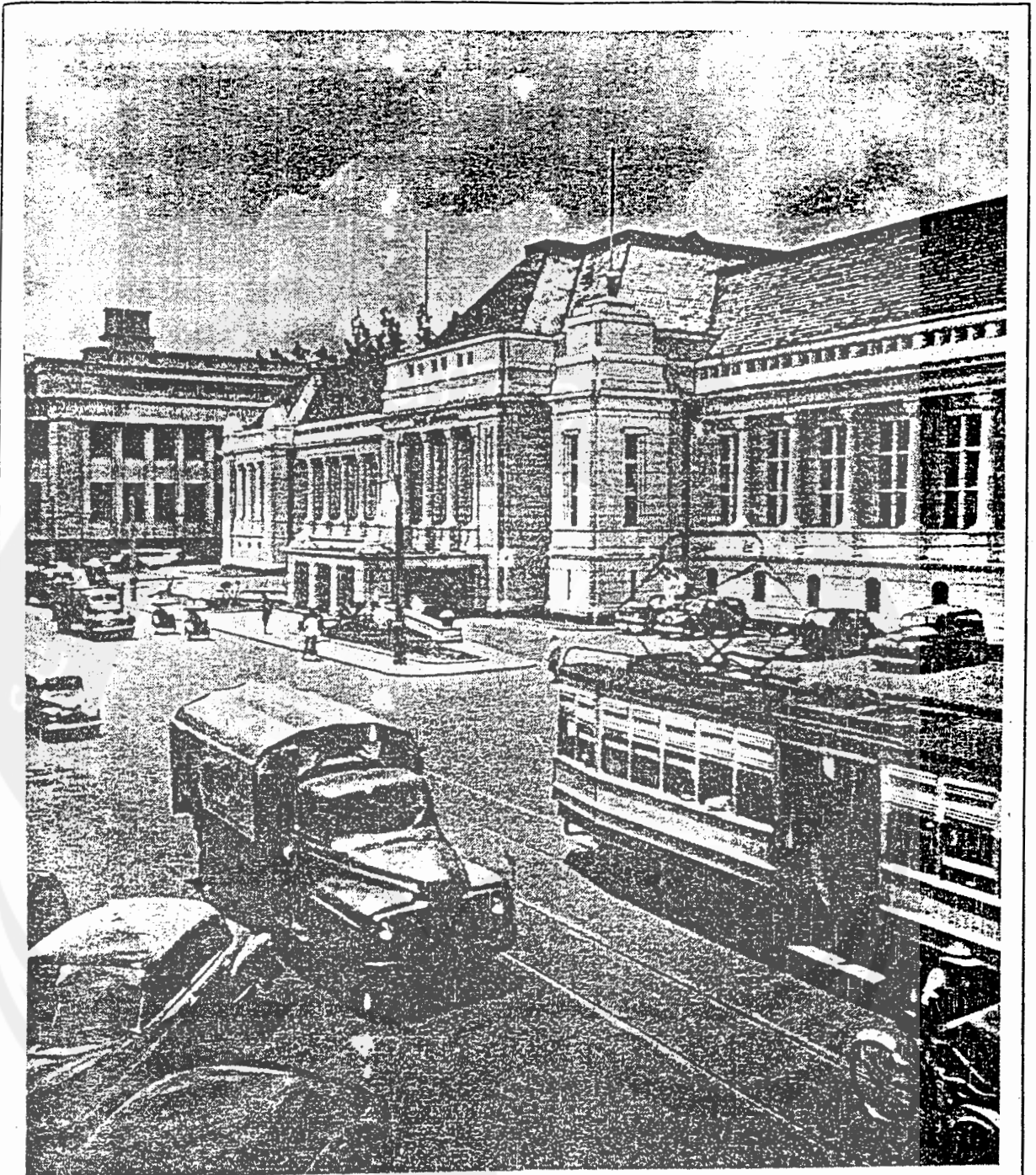
Gambar 60 b. Javasche Bank Batavia, bagian belakang yang menghadap ke arah Kali Besar (Sumber: Hoogenberk, 1941).



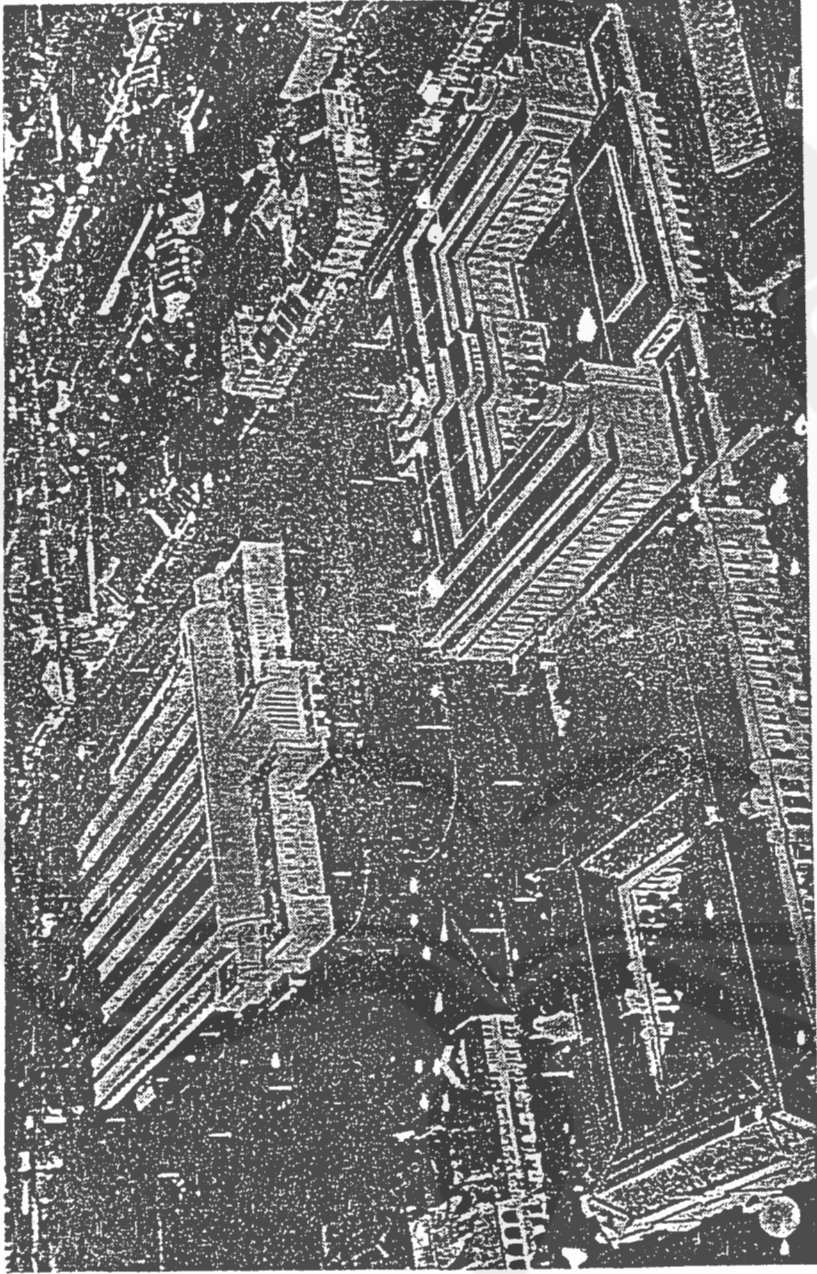
Gambar 69 b. Javasche Bank Batavia, *porche* pintu masuk utama sesudah perombakan, telah hilang bagian-bagian detail yang unik (Sumber: Fremont-Cuypers, 1939).



Gambar 69 c. Javasche Bank foto pada tahun 1985, untuk Kantor Bank Indonesia, bagian depan tengah di mana terdapat pintu masuk utama.



Gambar 69 d. Javasche Bank foto pada tahun lima puluhan (Sumber: Hein Buitenweg, 1973).



Gambar 106 a. Stasiun Kota Jakarta, foto udara di depannya adalah Nederlandse Handel Maatschappij dan Javasche Bank (Sumber: Hoogenberk, 1941).

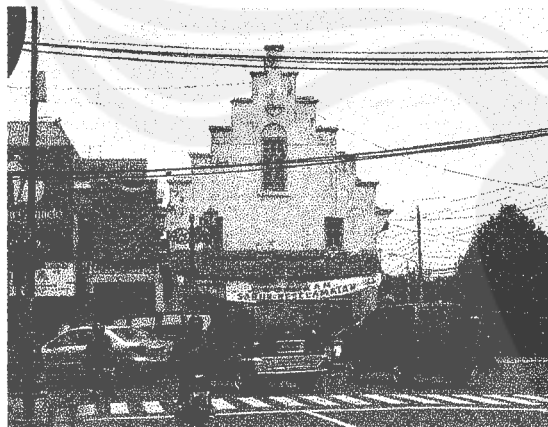
ARSITEKTUR KOLONIAL DI YOGYAKARTA



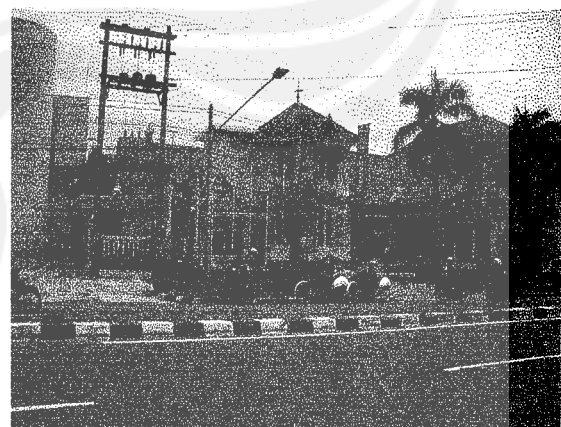
RS Mata Dr. Yap



Pertokoan Di Malioboro



Toko Di Malioboro



Mercure Grand Hotel



Bank Jakarta



Bank Jakarta



Bank Jakarta



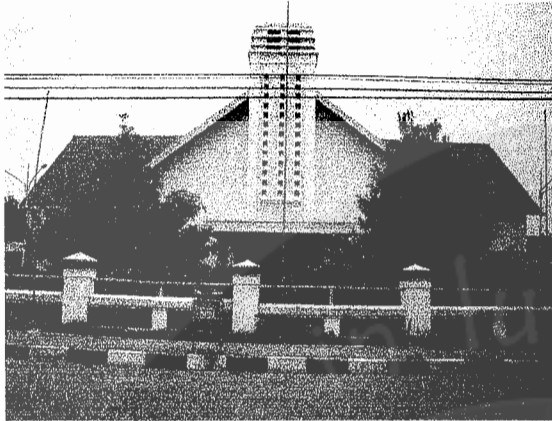
Toko Di Jl. Mangkubumi



Mercure Grand Hotel



Mercure Grand Hotel



Gereja Kristen Jawa



Sudut Pasar Bringharjo



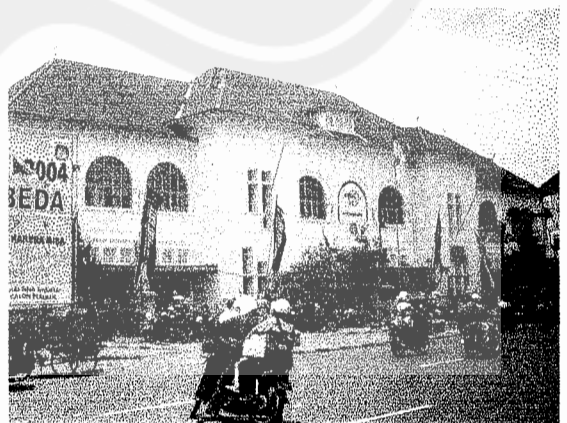
Hotel Natour Garuda



Hotel Natour Garuda

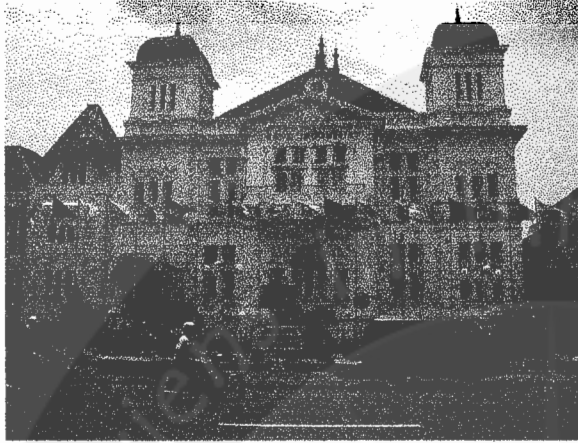


Hotel Natour Garuda



Kantor Pos Pusat

BANK INDONESIA



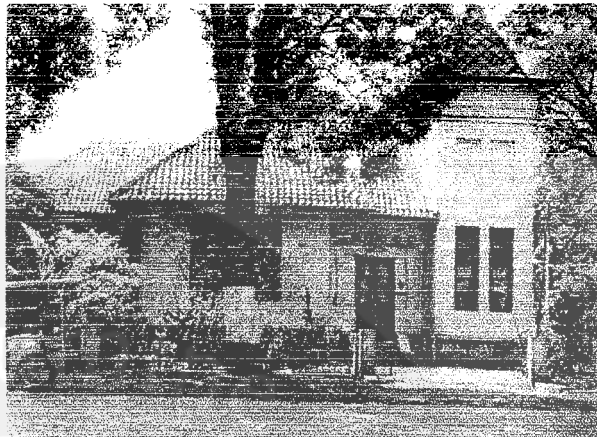
ARSITEKTUR KOLONIAL DI BANDUNG



Gedung Merdeka



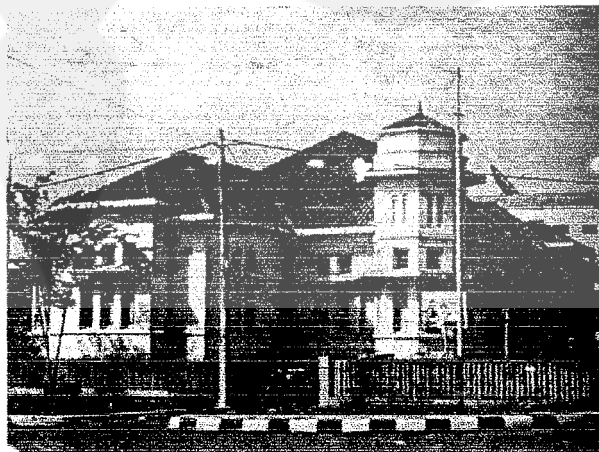
Gedung Kodam III Siliwangi



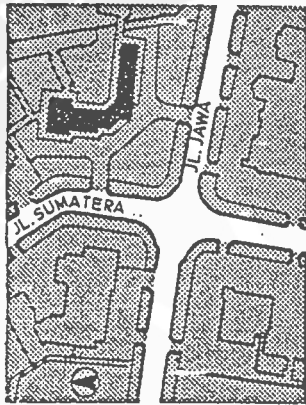
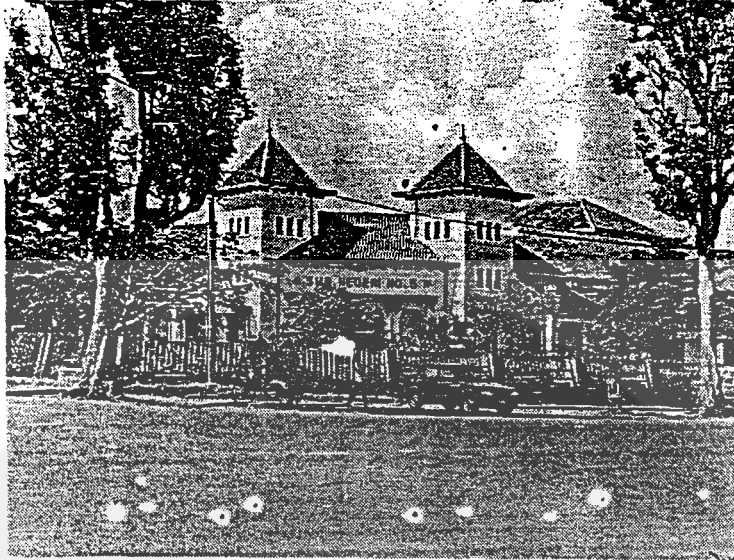
Bangunan Sudut:
Rumah Tinggal Di Sudut Jalan Pudah-Jalan Anggrek



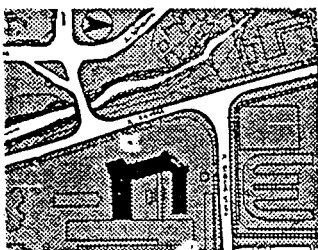
Bangunan Sudut
Di Jalan Lengkong Besar-Jalan Lengkong Tengah



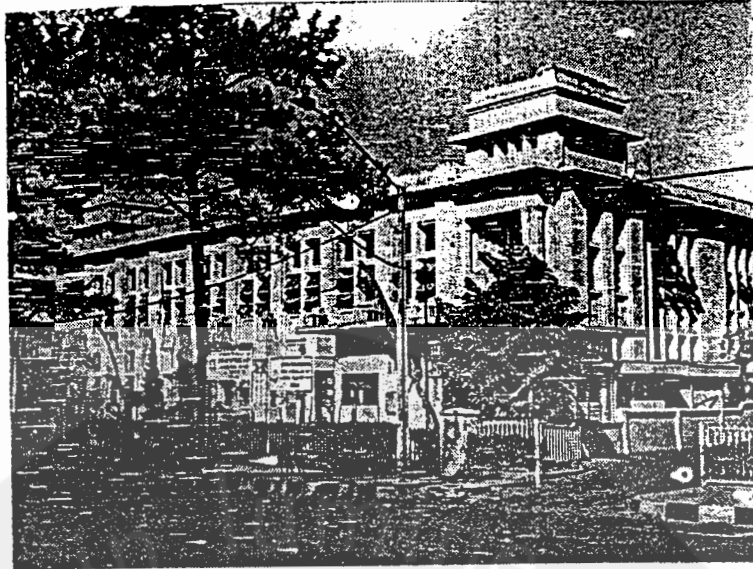
Bangunan Dinas Kesehatan
Sudut Jalan Bungsu dan Jalan Tamblong



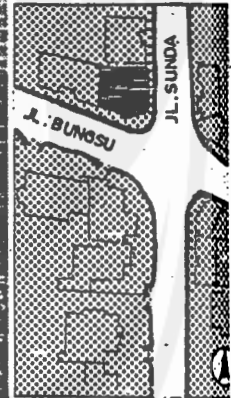
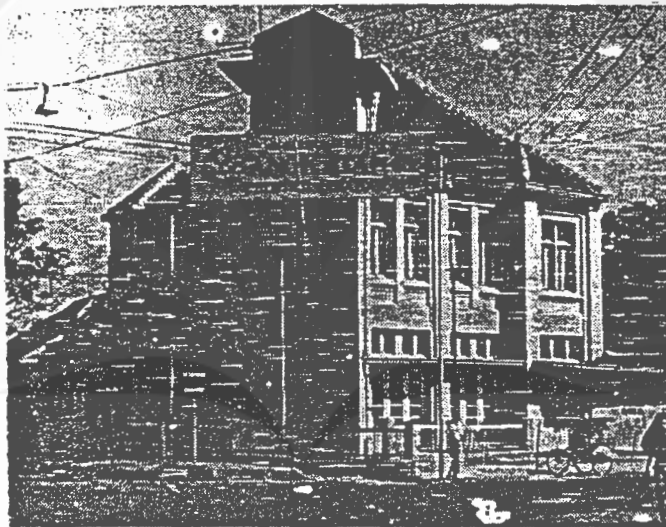
Gambar 4.20 Gedung SMPN 5 dengan menara gandanya yang menghadap ke arah persimpangan Jalan Jawa—Jalan Sumatera. Dari bentuk dan tata letaknya terlihat bahwa bangunan yang didirikan antara tahun 1916–1917 ini dirancang dengan baik dan tanggap terhadap lingkungan.



Gambar 4.21 Gedung Markas Komando Wilayah V, dengan menara ganda simetrisnya, terletak pada sudut Jalan Bangka—Jalan Gudang Utara.



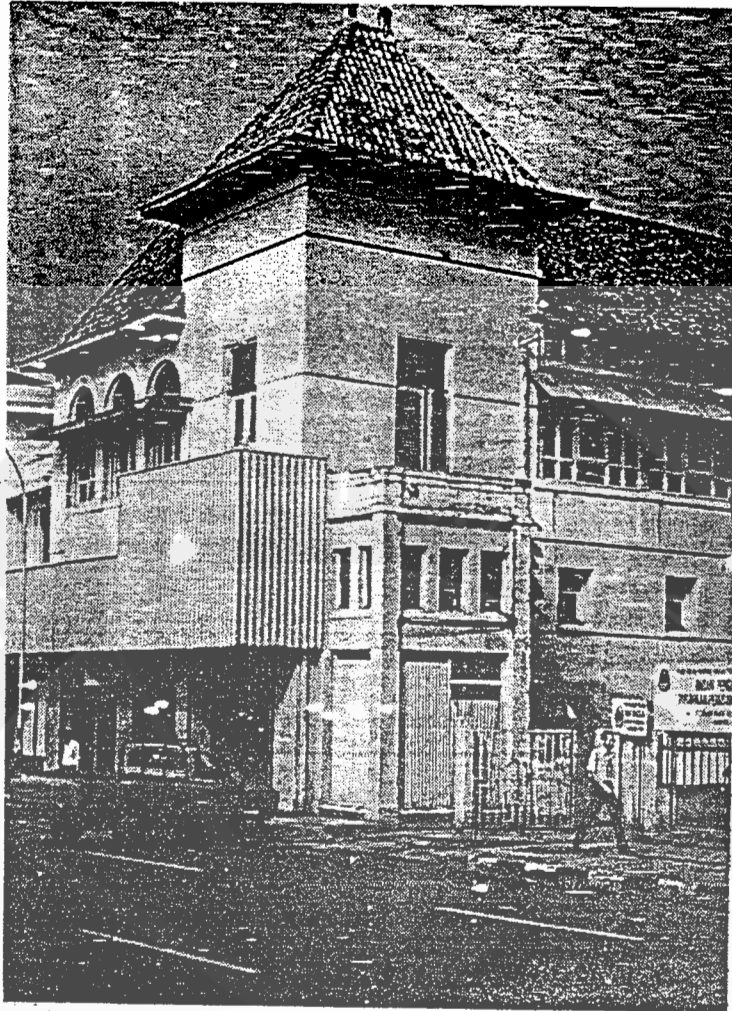
Gambar 10.14 Gedung Polda Jawa Barat, karya C.P.W. Schoemaker, terletak di Jalan Braga.



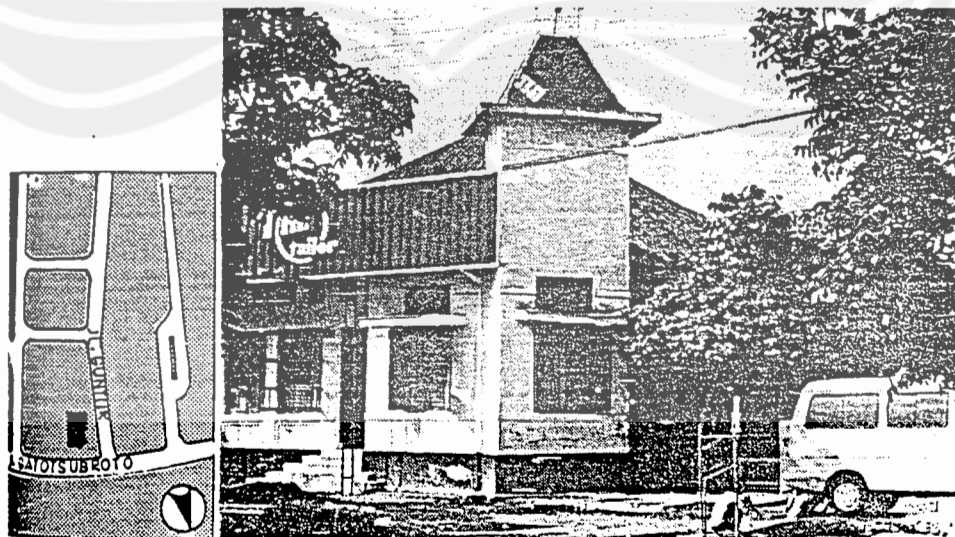
Gambar 4.8 Rumah tinggal berlantai dua yang terletak di persimpangan Jalan Bungsu dan Jalan Sunda dengan menara tunggal pada sudut bangunannya serta kedua sisi bidang yang mempunyai penampilan simetris menghadap ke arah kedua jalan yang mengapitnya, merupakan bangunan yang dirancang khusus dan tanggap terhadap lingkungan.



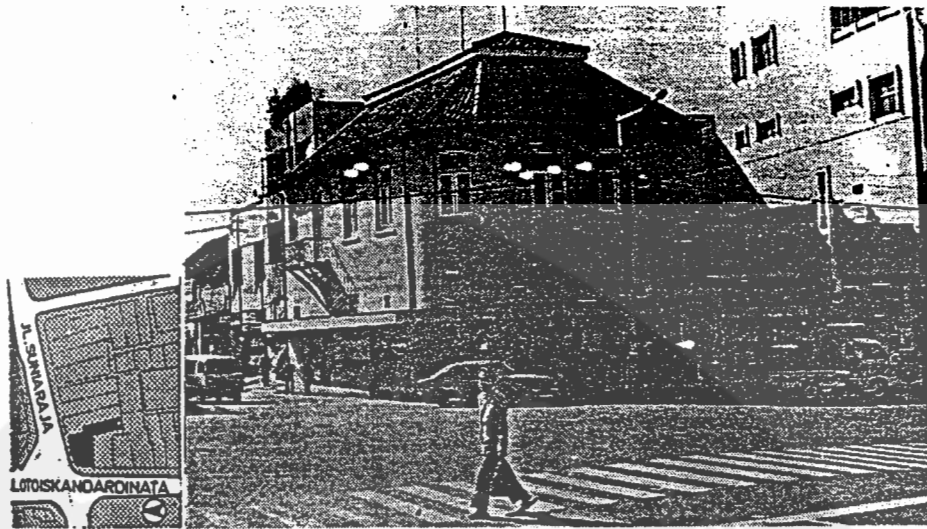
Gambar 4.15 Bangunan rumah tinggal dengan menara tunggal yang diletakkan menghadap sudut persimpangan jalan pada lokasi simpang empat Jalan Gandapura—Jalan Taman Cempaka.



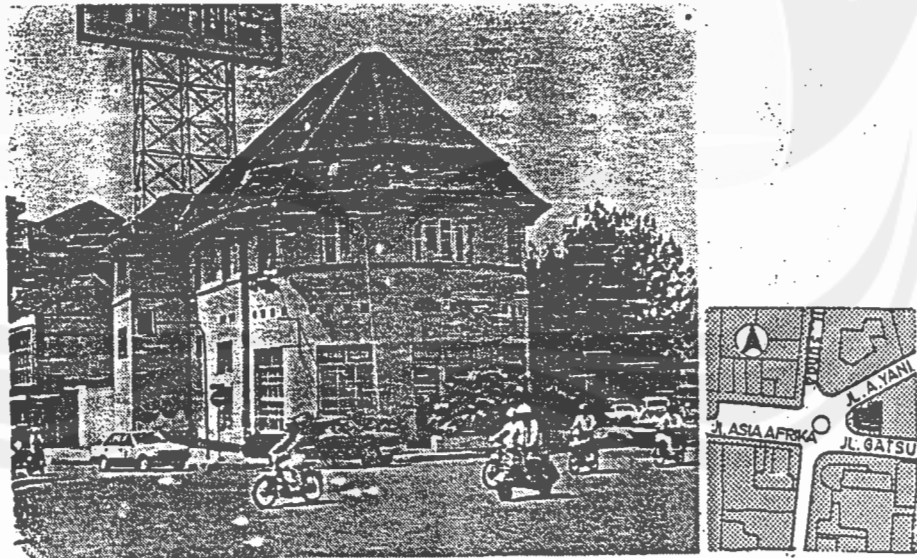
Gambar 4.19 Bangunan yang terletak di Jalan Braga dengan menara tunggalnya yang diletakkan pada bagian samping bangunan.



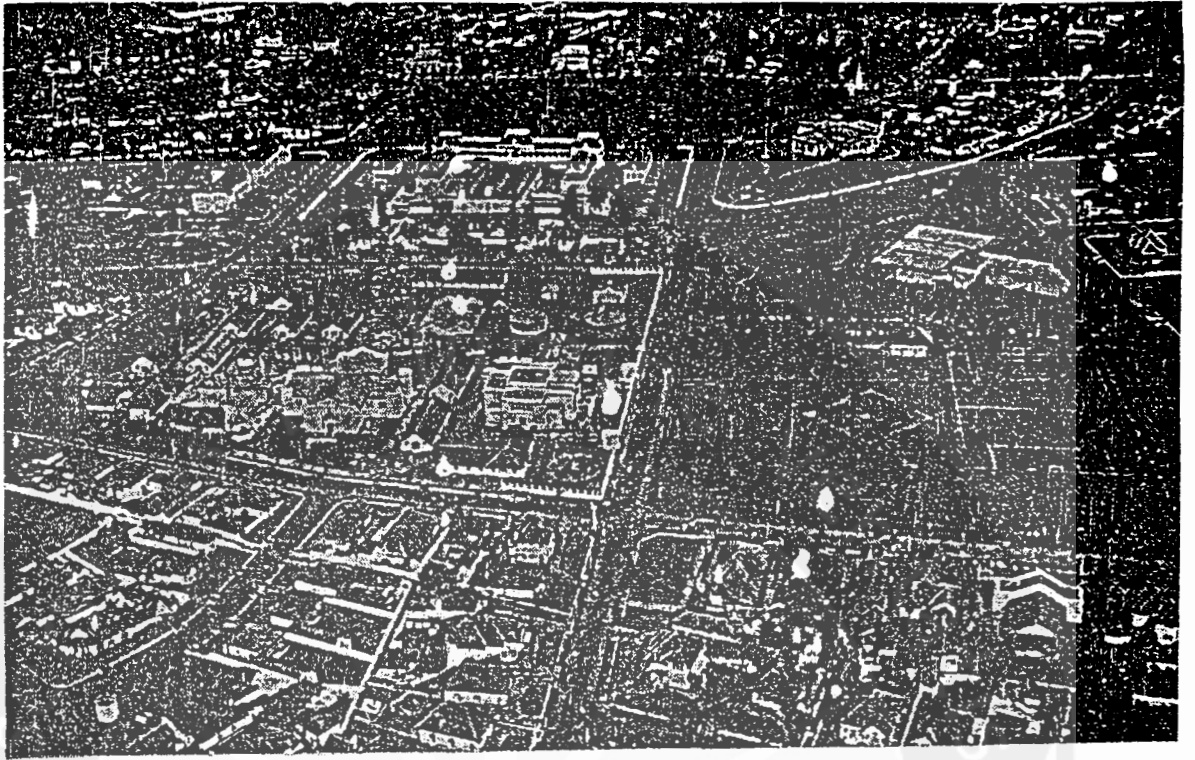
Gambar 4.11 Bangunan yang terletak di persimpangan Jalan Gatot Subroto—Jalan Guntur ini dilengkapi dengan menara tunggal berhiasan yang merupakan ciri keberadaan bangunan sudut.



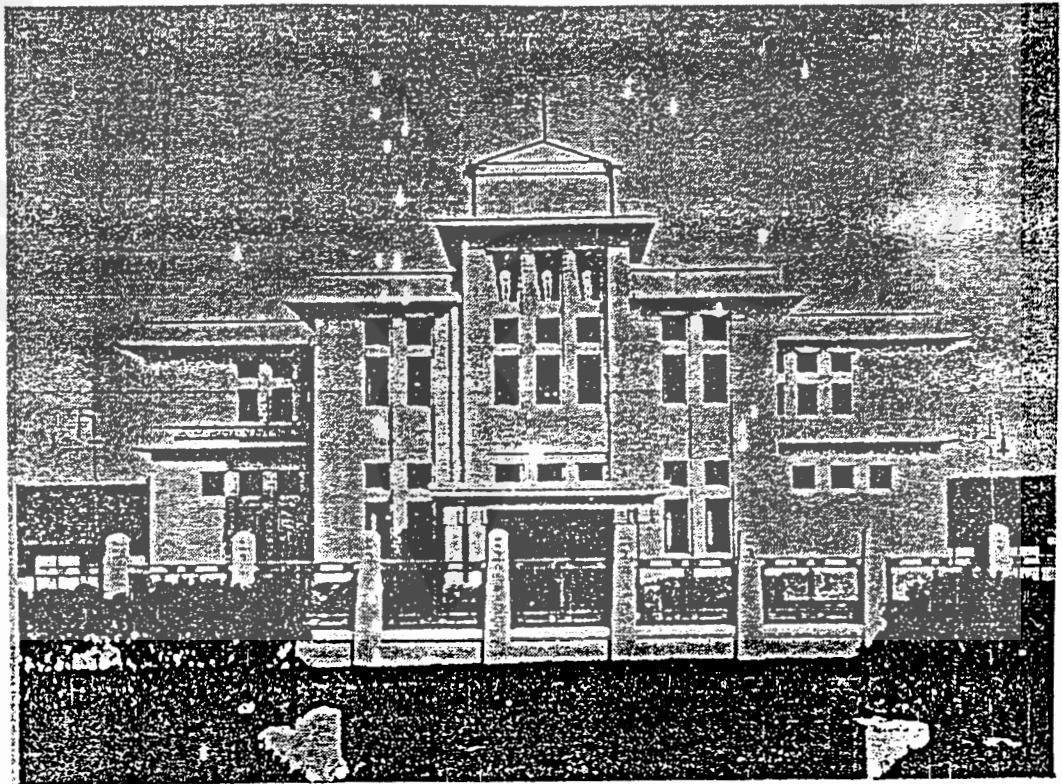
Gambar 4.23 Bangunan yang terletak di simpang empat Jalan Suniaraja—Jalan Otto Iskandardinata memiliki atap berbentuk kerucut serta ketinggian lantai yang lebih tinggi daripada bangunan sekitarnya.



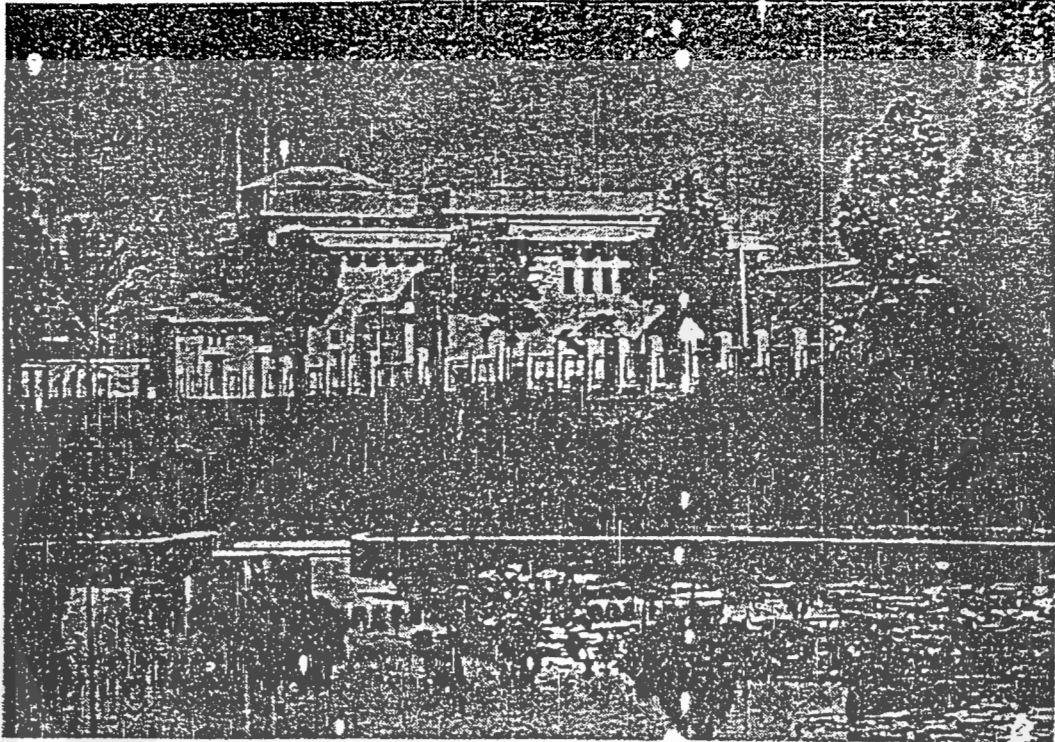
Gambar 4.22 Di pojok Simpang Lima, diapit Jalan Ahmad Yani—Jalan Gatot Subroto, terdapat bangunan berlantai dua—dahulu dikenal dengan nama Toko Soerabaya. Bangunan yang dibangun sekitar tahun 1920 dengan gaya bangunan yang dipengaruhi arsitektur "Indische" ini memiliki atap berbentuk kerucut.



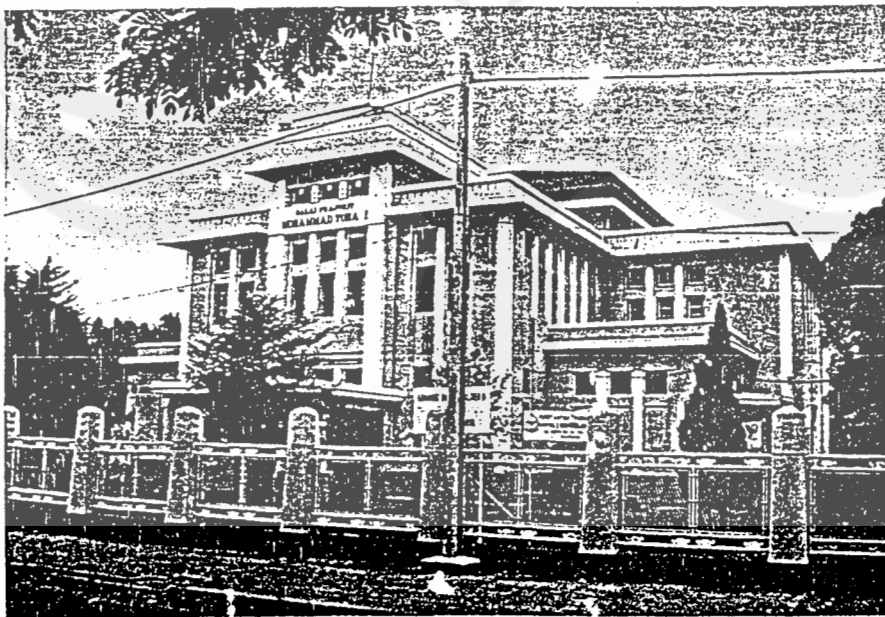
Gambar 40 a. Kompleks Jaarbeurs Bandung dan sekitarnya, foto udara (sumber: Woemser, 1942).



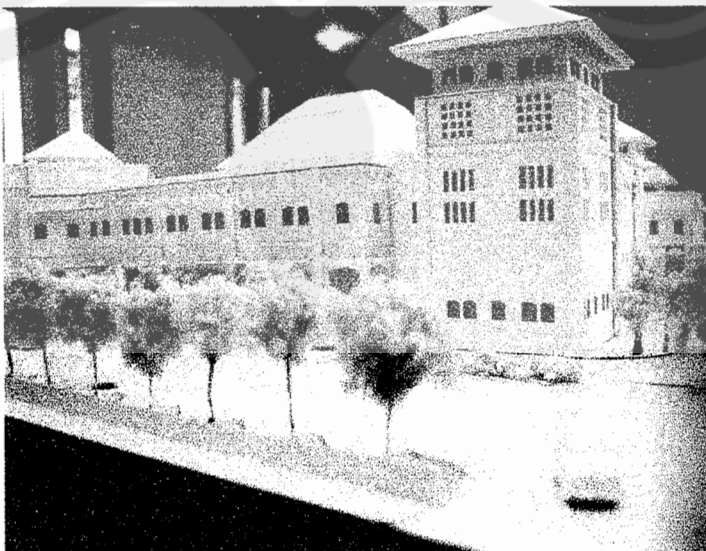
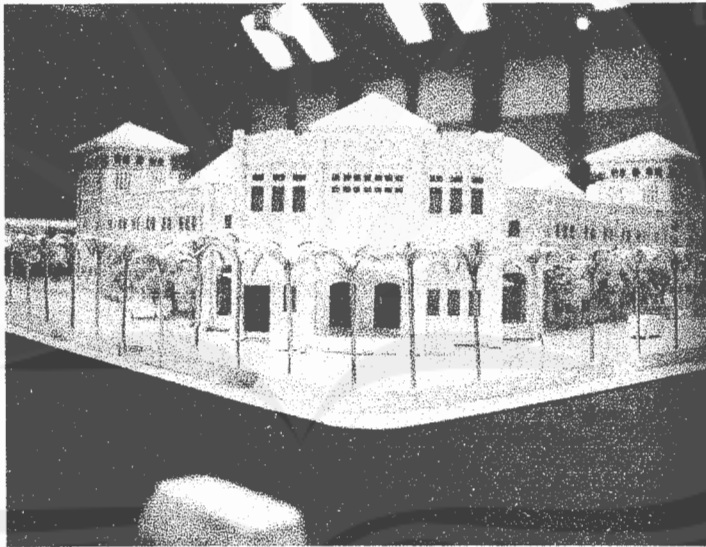
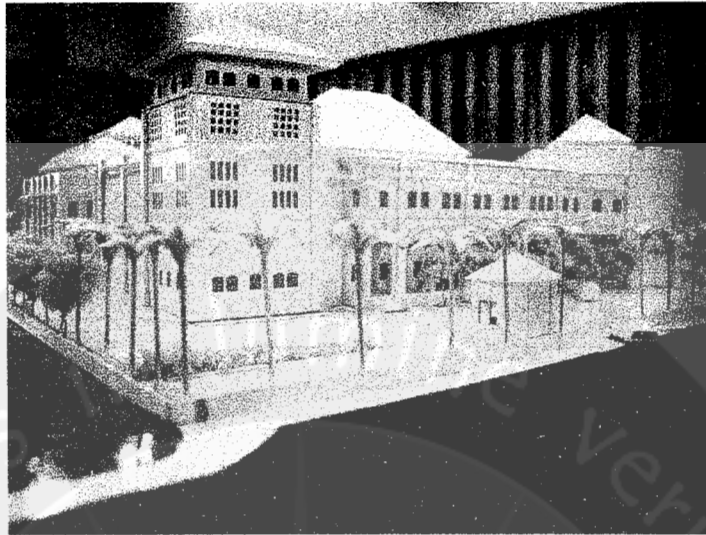
Gambar 40 b. Jaarbeurs Bandung, bangunan simetris, seperti sebagian besar karya Schoemaker (Sumber: Wormser, 1942).

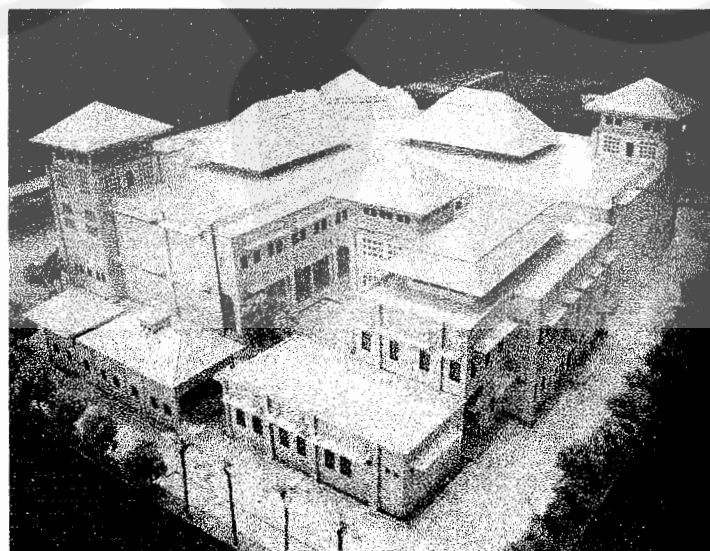
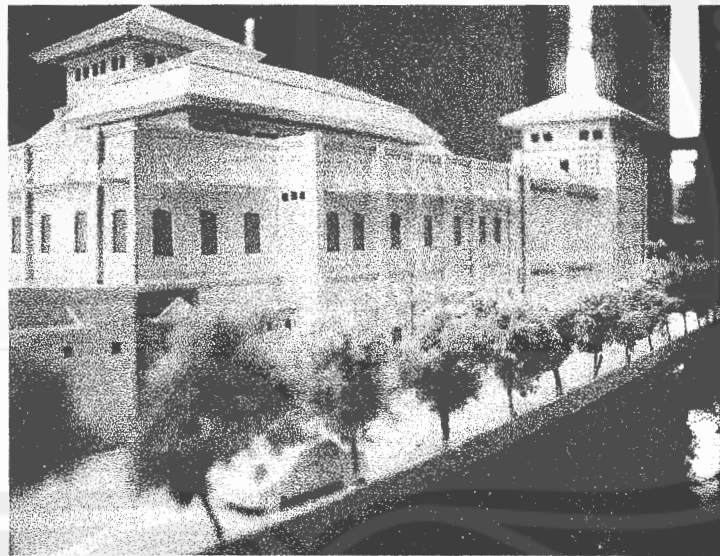
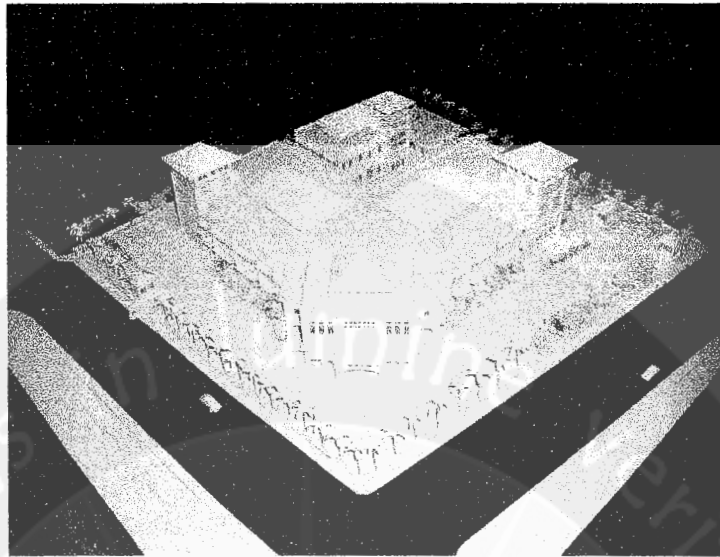


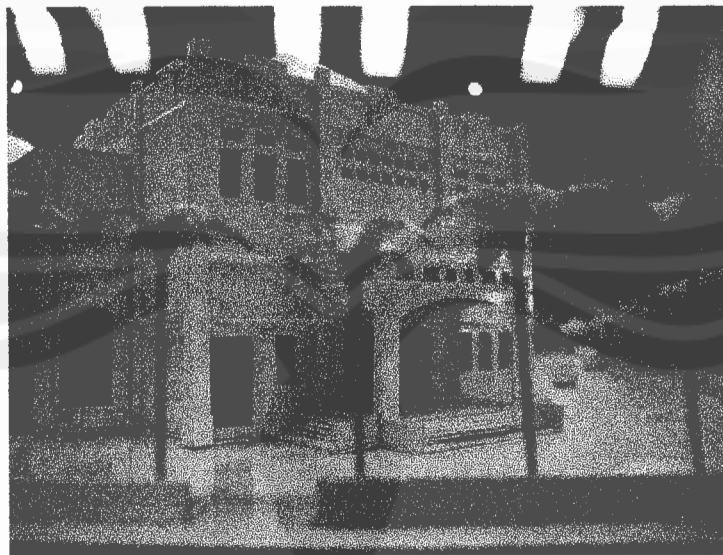
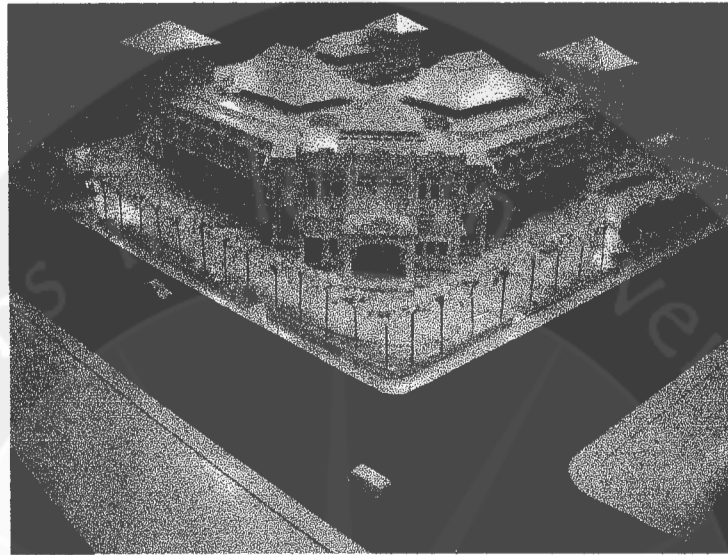
Gambar 40 c. Jaarbeurs, dipandang dari arah Molukkenpark (Taman Maluku), dengan kolamnya.




Gambar 40 d. Kompleks Jaarbeurs Bandung, sekarang untuk Balai Prajurit Mohammad Toha. Tiga buah patung telanjang sekarang hanya terlihat bagian kepalanya saja (1985).







 <p>PERPUSTAKAAN</p>	<p>UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA FAKULTAS TEKNIK Program Studi Teknik Arsitektur</p>
---	---